

**Pengaruh *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan, *Audit Lag*, dan  
Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Opini Audit *Going Concern*  
(Studi Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2017-2019)**

Disusun Oleh:

**Najda Umma Laila**

NIM. 175020301111035

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih*

*Derajat Sarjana Akuntansi*



**JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2021**

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Najda Umma Laila

NIM : 175020301111035

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**Pengaruh *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan, *Audit Lag*, dan**

**Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Opini Audit *Going Concern***

**(Studi Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek**

**Indonesia Tahun 2017-2019)**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 10 Juni 2021

Pembuat Pernyataan,



Najda Umma Laila  
NIM. 175020301111035

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul :

**Pengaruh *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan, *Audit Lag*, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Opini Audit *Going Concern***

**(Studi Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)**

Yang disusun oleh :

Nama : Najda Umma Laila

NIM : 175020301111035

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada tanggal 25 Juni 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

1. Dr. Muhammad Tojibussabirin, SE., MBA., Ak.

NIP. 196509181990021001

(Dosen Pembimbing)



2. Dr. Nasikin, SE., MM., Ak., CPA.

NIP. 195710221984031001

(Dosen Penguji 1)



3. Ayu Fury Puspita, SE., MSA., Ak., CA.

NIP. 2013128812142001

(Dosen Penguji 2)



Malang, 14 Juli 2021  
Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Dra. Arum Prastiwi, SE., M.Si., Ak.

NIP. 196707142005012001





**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul :

**Pengaruh *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan, *Audit Lag*, dan  
Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Opini Audit *Going Concern***

**(Studi Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2017-2019)**

Yang disusun oleh :

Nama : Najda Umma Laila

NIM : 175020301111035

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif.

Malang, 10 Juni 2021

Dosen Pembimbing,

Dr. Muhammad Tojibussabirin, SE., MBA., Ak.

NIP. 196509181990021001

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Najda Umma Laila

NIM : 175020301111035

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya pada tahun 2021. Penelitian tersebut berjudul :

**Pengaruh *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan, *Audit Lag*, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 10 Juni 2021

Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad Tojibussabirin, SE., MBA., Ak.

NIP. 196509181990021001

**DAFTAR ISI**

**KATA PENGANTAR..... i**

**DAFTAR ISI..... iii**

**DAFTAR TABEL ..... v**

**DAFTAR GAMBAR..... vi**

**DAFTAR LAMPIRAN ..... vii**

**ABSTRAK..... viii**

**BAB I PENDAHULUAN ..... 1**

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Rumusan Masalah..... 12

1.3 Tujuan Penelitian..... 13

1.4 Manfaat Penelitian..... 13

1.5 Sistematika Penulisan ..... 15

**BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS ..... 16**

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*) ..... 16

2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)..... 19

2.3 Audit ..... 21

2.4 Opini Audit..... 22

2.5 Opini Audit *Going Concern*..... 24

2.6 *Financial Distress*..... 28

2.7 Pertumbuhan Perusahaan ..... 33

2.8 *Audit Lag*..... 35

2.9 Ukuran Kantor Akuntan Publik..... 37

2.10 Penelitian Terdahulu ..... 39

2.11 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis ..... 42

2.11.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern* ..... 45

2.11.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*..... 46

2.11.3 Pengaruh *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern* ..... 48

2.11.4 Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Opini Audit *Going Concern*..... 49

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN ..... 51**



3.1	Populasi dan Sampel Penelitian.....	51
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	52
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.4	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	53
3.4.1	Variabel Dependen.....	53
3.4.2	Variabel Independen.....	54
3.5	Metode Analisa Data dan Pengujian Hipotesis.....	57
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	58
3.5.2	Menilai Kelayakan Model Regresi.....	59
3.5.3	Menilai Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit Test</i> ).....	59
3.5.4	Menilai Koefisien Determinasi ( <i>Negelkerke R Square</i> ).....	60
3.5.5	Tabel Klasifikasi ( <i>Classification Table</i> ).....	60
3.5.6	Pengujian Hipotesis.....	61
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>62</b>
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	62
4.2	Penyajian Hasil Pengujian Data.....	64
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	64
4.2.2	Menilai Kelayakan Model Regresi.....	67
4.2.3	Menilai Keseluruhan Model ( <i>Overall Model Fit Test</i> ).....	68
4.2.4	Tabel Klasifikasi.....	70
4.2.5	Pengujian Hipotesis.....	71
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian.....	75
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>83</b>
5.1	Simpulan.....	83
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	85
5.3	Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>87</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>94</b>

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar Perusahaan yang <i>Delisting</i> dari Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2015-2019.....	5
Tabel 2.1	Model Altman <i>Z-Score</i> .....	31
Tabel 4.1	Proses Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria.....	62
Tabel 4.2	Distribusi Sampel Berdasarkan Opini Audit.....	63
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	64
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi <i>Financial Distress</i> .....	65
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Pertumbuhan Perusahaan.....	65
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi <i>Audit Lag</i> .....	66
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Ukuran Kantor Akuntan Publik.....	66
Tabel 4.8	Uji <i>Hosmer and Lameshow</i> .....	67
Tabel 4.9	<i>Iteration History</i> (-2LL awal).....	68
Tabel 4.10	<i>Iteration History</i> (-2LL akhir).....	69
Tabel 4.11	Perbandingan Nilai -2LL awal dengan -2LL akhir.....	69
Tabel 4.12	Koefisien Determinasi.....	70
Tabel 4.13	<i>Classification Table</i> .....	70
Tabel 4.14	Hasil Pengujian Koefisien Secara Simultan.....	72
Tabel 4.15	Hasil Pengujian Koefisien Secara Parsial.....	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian ..... 45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel..... 94  
Lampiran 2 Nilai Setiap Variabel..... 96  
Lampiran 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif..... 101  
Lampiran 4 Hasil Pengujian Regresi Logistik..... 103



## ABSTRAK

**Pengaruh *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan, *Audit Lag*, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)**

Oleh :

Najda Umma Laila

Dosen Pembimbing :

Dr. Muhammad Tojibussabirin SE., MBA., Ak.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan auditor independen yang diperoleh dari website resmi BEI. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 156 sampel yang ditentukan melalui metode *purposive sampling*. Analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel-variabel dalam penelitian adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, *audit lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Di sisi lain, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian, *financial distress* dan *audit lag* dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

**Kata kunci:** opini audit *going concern*, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, ukuran Kantor Akuntan Publik.

**ABSTRACT*****The Effect of Financial Distress, Company Growth, Audit Lag, and Public Accounting Firm Size on Going Concern Audit Opinion******(A Study of Non-Financial Service Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019)***

By:

Najda Umma Laila

Advisor:

Dr. Muhammad Tojibussabirin SE., MBA., Ak.

*This study aims to examine the effect of financial distress, company growth, audit lag, and public accounting firm size on the going concern audit opinion of non-financial service companies listed on the Indonesia Stock Exchange between 2017 and 2019. The secondary data used in this study include audited financial statements and independent auditor reports acquired from the Indonesia Stock Exchange official website. As many as 156 samples are selected through purposive sampling, and analyzed by logistic regression. The result indicate that financial distress has a positive effect on going concern audit opinion, audit lag has a positive effect on going concern audit opinion, and public accounting firm size has a negative effect on going concern audit opinion. Whereas, company growth has no effect on going concern audit opinion. Based on the results, an auditor is recommended to consider financial distress and audit lag for issuing the going concern audit opinion.*

**Keywords:** *going concern audit opinion, financial distress, company growth, audit lag, and public accounting firm size.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di tengah era globalisasi yang semakin berkembang, banyak perusahaan semakin kompetitif dalam menjalankan bisnisnya. Persaingan antar perusahaan tidak hanya ditunjukkan dengan laba yang tinggi, melainkan kewajaran laporan keuangan juga diperhatikan. Berdasarkan teori agensi, dibutuhkan auditor eksternal sebagai pihak ketiga yang secara independen memberikan jasa *assurance* untuk menilai dan memastikan kewajaran penyajian laporan keuangan agar terbebas dari salah saji material dengan memberikan sebuah opini audit. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari adanya *asymmetry information* dan *self-interest* antara dua kepentingan yang berbeda, yaitu pihak *principal* (pemilik perusahaan) dengan pihak *agent* (manajemen perusahaan).

Berdasarkan Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK), laporan keuangan biasanya disusun berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melakukan likuidasi atau menghentikan usaha dimasa mendatang, maka laporan keuangan harus disusun dengan dasar yang berbeda (IAI, 2019). *Going concern* atau kelangsungan usaha merupakan hal yang penting karena menyangkut kepentingan banyak pihak, misalnya investor dan kreditur. Dalam hal ini investor maupun kreditur akan melakukan interpretasi dan analisis terkait potensi perusahaan, dalam memberikan *return* dan *risk* melalui informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Kondisi keuangan yang sehat atau kelangsungan usaha yang baik akan menarik investor dan kreditur untuk memberikan dananya pada perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, manajemen perusahaan akan terdorong untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik perusahaan atau pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditur berupa sinyal baik atau buruk untuk mengambil keputusan (Junaidi dan Hartono, 2010). Dalam hal ini opini audit sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas dan integritas dari informasi tersebut. Oleh sebab itu, ketepatan pemberian opini dan penggunaan asumsi kelangsungan usaha pada laporan keuangan sangat penting karena akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan.

Apabila penggunaan asumsi kelangsungan usaha tersebut tidak tepat, maka kemungkinan entitas akan dianggap mampu merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan operasional perusahaan (Rahmadia, 2019).

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang diberikan oleh auditor kepada *auditee* (perusahaan yang diaudit) apabila terdapat keraguan terkait kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya selama periode kurang dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang telah diaudit.

Opini audit *going concern* terletak di paragraf penjelas setelah paragraf opini.

Adanya opini ini merupakan sinyal buruk atau *bad news* bagi entitas itu sendiri maupun para pihak yang berkepentingan. Standar audit yang mewajibkan auditor untuk mengevaluasi kelangsungan hidup entitas diatur dalam Pernyataan Standar Audit No. 30 dengan menginterpretasi pada Standar Audit seksi 570 tentang Kelangsungan Usaha yang menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi setiap keraguan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas (IAI, 2001).

Ketika auditor merasa yakin adanya keraguan terkait kelangsungan hidup perusahaan dalam kurun waktu tertentu, maka rencana dan upaya dari pihak manajemen perusahaan sangat dibutuhkan untuk meminimalisir risiko masalah *going concern*. Auditor akan mengevaluasi secara kritis apakah rencana dan upaya tersebut dapat berjalan efektif atau tidak. Jika rencana tersebut dinilai tidak efektif atau bahkan pihak manajemen tidak mempunyai rencana yang harus dilakukan terkait masalah *going concern*, maka auditor perlu memberikan opini audit dengan paragraf penjelas *going concern* untuk entitas tersebut (Firmansyah, 2020). Melihat hal tersebut, maka peran manajer sangat penting atas tanggung jawabnya terkait aktivitas operasional dan kelangsungan hidup perusahaan. Apabila pengungkapan informasi mengenai *going concern* dinyatakan dalam opini audit, hal tersebut akan menjadi pertimbangan investor maupun kreditur untuk memberikan dananya pada perusahaan.

Pada era kompetitif saat ini, sudah banyak terjadi fenomena-fenomena terkait manipulasi data keuangan, terutama dalam hal *going concern* suatu perusahaan yang akhirnya melibatkan pihak auditor didalamnya. Contoh fenomena yang sangat terkenal, yaitu kasus manipulasi pembukuan pada *Enron Corporation* sebagai salah satu perusahaan distribusi energi terbesar di Amerika Serikat. Kasus ini melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen yang menjadi auditor eksternal sekaligus konsultan manajemennya. Manajemen Enron melakukan penggelembungan (*mark-up*) pendapatan sebesar US\$ 600 juta dan menyembunyikan utang sebesar US\$ 1,2 miliar menggunakan teknik *off-balance sheet*. Diketahui bahwa adanya perilaku moral hazard dalam memanipulasi laporan keuangan tersebut dengan tujuan untuk menarik para investor agar membeli saham

perusahaan. Hal tersebut menyebabkan Enron mendaftarkan kebangkrutan pada tanggal 2 Desember 2001 dan KAP Arthur Andersen diberhentikan sebagai auditor Enron pada bulan Juni 2002 dan izin sebagai Kantor Akuntan Publik dicabut oleh Otoritas Keuangan Amerika Serikat. Fenomena kebangkrutan Enron tersebut menjadi pertanyaan publik dikarenakan pada tahun sebelum kebangkrutannya, perusahaan tersebut justru menerima opini audit wajar tanpa pengecualian dan tidak mendapatkan opini audit *going concern* pada paragraf penekanannya (Fitria, 2020).

Di Indonesia, fenomena lain terkait *going concern* perusahaan adalah kasus maskapai Batavia Air. Batavia Air tidak mampu membayar utang sebesar \$4,68 yang jatuh tempo pada 13 Desember 2012. Akibatnya, pihak kreditur mengajukan gugatan pailit kepada Batavia Air. Sebelum kebangkrutannya, laporan keuangan Batavia Air menunjukkan kemampuan untuk membayar utang jangka pendek dan jangka panjang, memiliki arus kas yang baik, dan laporan keuangan yang mendapat opini audit wajar tanpa pengecualian serta tidak menerima kualifikasi *going concern* pada laporan keuangan tahun 2011. Namun, kenyataannya pada periode selanjutnya Batavia Air tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga berujung pada kebangkrutan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa perusahaan yang sebelumnya mendapat opini wajar tanpa pengecualian dapat tiba-tiba tidak mampu mempertahankan bisnisnya (Fauziah dalam Safitri, 2017).

Kasus-kasus audit tersebut menimbulkan dampak yang merugikan dimasa depan, baik bagi auditor sendiri maupun pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditur. Bagi profesi akuntan hal tersebut dapat menimbulkan tuntutan hukum, kritik dari publik terkait profesionalisme auditor, hilangnya kepercayaan publik, kredibilitas sosial dan reputasi auditor menjadi taruhannya



(Idris, 2012). Selain itu, jika informasi yang disajikan oleh perusahaan ternyata tidak sesuai dengan kondisi sesungguhnya, maka akan merugikan investor maupun kreditur yang telah memberikan dananya kepada perusahaan.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), di Indonesia terdapat 21 perusahaan *go public* yang di *delisting* dari BEI pada rentan waktu tahun 2015-2019.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Perusahaan yang *Delisting* dari BEI sepanjang tahun 2015-2019**

No.	Nama dan Kode Perusahaan	<i>Delisting</i>	Penyebab <i>Delisting</i>
<b>SEKTOR PERTAMBANGAN</b>			
1	Berau Coal Energy Tbk. (BRAU)	16-11-2017	<i>Going concern</i>
2	Permata Prima Sakti Tbk. (TKGA)	16-11-2017	<i>Going concern</i>
3	Bara Jaya Internasional Tbk. (ATPK)	30-09-2019	<i>Going concern</i>
<b>SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI</b>			
4	Davomas Abadi Tbk. (DAVO)	21-01-2015	<i>Going concern</i>
5	Tashio Prarmaceutical Indonesia Tbk. (SQBB)	21-03-2018	Tidak memenuhi aturan BEI
<b>SEKTOR ANEKA INDUSTRI</b>			
6	Unitex Tbk. (UNTX)	07-12-2015	<i>Go private</i>
<b>SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA</b>			
7	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk. (DAJK)	18-05-2018	<i>Going concern</i>
8	Sekawan Intipratama Tbk. (SIAP)	17-06-2019	Kinerja perusahaan buruk
9	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk. (SOBI)	03-07-2017	<i>Go private</i>
10	Jaya Pari Steel Tbk. (JPRS)	12-09-2018	Merger dengan GDST
<b>SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS, DAN TRANSPORTASI</b>			
11	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk. (TRUB)	18-05-2018	<i>Going concern</i>
12	Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk. (CPGT)	19-10-2017	<i>Going concern</i>
13	Inovisi Infracom Tbk. (INVS)	23-10-2017	<i>Going concern</i>

	<b>SEKTOR PERDAGANGAN, JASA, DAN INVESTASI</b>		
14	Grahamas Citrawisata Tbk. (GMCW)	13-08-2019	<i>Going concern</i>
15	Sigmatgold Inti Perkasa Tbk. (TMPI)	11-11-2019	<i>Going concern</i>
	<b>SEKTOR PROPERTY, REAL ESTATE, DAN KONSTRUKSI BANGUNAN</b>		
16	Ciputra Property Tbk. (CTRP)	19-01-2017	<i>Merger dengan CTRA</i>
17	Ciputra Surya Tbk. (CTRS)	19-01-2017	<i>Merger dengan CTRA</i>
18	Lamicitra Nusantara Tbk. (LAMI)	28-12-2017	<i>Go private</i>
	<b>SEKTOR KEUANGAN</b>		
19	Bank Ekonomi Raharja Tbk. (BAEK)	10-09-2015	<i>Go private</i>
20	Bank Mitraniaga Tbk. (NAGA)	23-08-2019	<i>Merger dengan ARGS</i>
21	Bank Nusantara Parahyangan Tbk. (BBNP)	02-05-2019	<i>Merger dengan BDMN</i>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa pada rentan tahun 2015-2019 sebanyak 21 perusahaan yang *delisting* dari BEI disebabkan karena permasalahan *going concern*, *go private*, *merger* dengan perusahaan lain, tidak memenuhi aturan *free float* di BEI, dan kinerja perusahaan yang buruk. Dari tabel tersebut, perusahaan-perusahaan yang *delisting* dibagi menjadi beberapa sektor.

Sektor-sektor tersebut dikategorikan menjadi tiga jenis sektor industri dalam BEI.

Pertama, sektor penghasil bahan baku, terdiri dari sektor pertambangan yang terdapat dalam tabel. Kedua, sektor manufaktur, terdiri dari sektor barang konsumsi, aneka industri, dan industri dasar dan kimia yang terdapat dalam tabel.

Ketiga, sektor jasa, terdiri dari sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, sektor perdagangan, jasa, dan investasi, sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan, dan sektor keuangan yang terdapat dalam tabel.

Dari 21 perusahaan di atas, terdapat 10 perusahaan yang *delisting* akibat permasalahan kelangsungan hidup usaha (*going concern*), terdiri dari, 5 perusahaan

sektor jasa, 3 perusahaan sektor penghasil bahan baku, dan 2 perusahaan sektor manufaktur. Sektor jasa adalah yang paling mendominasi mengalami *delisting* dari BEI karena permasalahan *going concern*. Dengan ini peneliti tertarik untuk menggunakan perusahaan sektor jasa menjadi sampel pada penelitian ini.

Pentingnya opini audit dalam pengambilan keputusan, maka ketepatan dalam pemberian opini audit *going concern* oleh auditor sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan. Opini audit harus mampu memprediksi kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang. Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan dalam pemberian opini (*audit failures*) terkait *going concern*. Beberapa penyebabnya antara lain; pertama, kecurangan manajemen yang tidak teridentifikasi oleh auditor. Kedua, adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan apabila opini *going concern* dikeluarkan oleh seorang auditor, maka perusahaan yang menerimanya dikhawatirkan akan lebih cepat mengalami kebangkrutan karena dapat menyebabkan investor membatalkan investasinya dan kreditur yang akan menarik kembali dananya (Venuti, 2004). Oleh sebab itu, banyak auditor merasa kesulitan dalam memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan dan mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern* (Maryati, 2015). Hal tersebut dikarenakan bahwa tujuan didirikannya setiap perusahaan tidak hanya mendapatkan keuntungan saja melainkan menjaga keberlangsungan usahanya. Di sisi lain, opini *going concern* tersebut harus tetap diungkapkan oleh auditor sebagai peringatan dini dengan harapan dapat segera menyelamatkan perusahaan yang bermasalah. Ketiga, tidak adanya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur dan panduan yang

Repository UB.ac.id

jelas untuk dijadikan acuan dalam pemberian status *going concern* (Widyantari, 2011).

Menurut Mutchler (1985), beberapa kriteria perusahaan yang akan menerima opini *going concern*, yaitu memiliki masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan membayar bunga, dalam proses likuidasi, arus kas negatif, modal negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, laba ditahan negatif, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya, dan 2 s/d 3 tahun berturut-turut mengalami kerugian. Banyak penelitian telah dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Namun, masih banyak terdapat perbedaan atau *research gap* baik dari hasil penelitian maupun variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, baik dari sisi keuangan maupun sisi auditor. *Financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan atau tidak stabil yang menyebabkan perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya dan biasanya terjadi sebelum perusahaan bangkrut atau dilikuidasi (Platt dan Platt, 2002). Kondisi keuangan yang buruk akan menyebabkan perusahaan mengalami beberapa masalah dalam keuangan, seperti arus kas negatif, gagal bayar utang, dan rasio keuangan yang buruk (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Apabila kondisi tersebut tetap berlangsung, maka akan membuat perusahaan kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang. Penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri dan Putra (2020) membuktikan secara empiris bahwa *financial distress* dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit

*going concern*. Hal tersebut menunjukkan semakin perusahaan mengalami *financial distress* yang diindikasikan dengan rendahnya nilai Z-Score, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern*.

Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Reskhia, Rifa, dan Hamdi (2020) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya yang dinilai dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Salah satu cara untuk mengukur pertumbuhan perusahaan adalah dengan laba bersih. Laba bersih merupakan keuntungan yang didapat dari aktivitas perusahaan, yaitu dari jumlah selisih pendapatan dengan biaya-biaya yang sudah dikurangi pajak. Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dengan rasio pertumbuhan laba bersih yang positif. Dengan rasio pertumbuhan laba bersih yang positif, maka potensi perusahaan untuk mendapat opini audit yang baik lebih besar (Alichia, 2013). Artinya apabila perusahaan terus menghasilkan laba maka akan menjadi perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif dan kecil kemungkinan

mengalami kebangkrutan dan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, perusahaan dengan pertumbuhan negatif cenderung akan mengalami kebangkrutan, sehingga berdampak pada kelangsungan hidup usahanya dan besar kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Sejalan dengan penelitian Kristiana (2012) yang membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, tidak sejalan

dengan penelitian Rodo (2017) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Selain dari sisi keuangan, faktor yang dapat memengaruhi diterimanya opini audit *going concern* dapat dilihat dari sisi auditor. *Audit lag* mengacu pada rentang waktu yang dibutuhkan auditor independen dalam menyelesaikan laporan audit atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diukur dengan menghitung selisih hari antara tanggal akhir periode akuntansi, yaitu 31 Desember dengan tanggal terbitnya laporan auditor independen dalam laporan keuangan. Semakin panjang *audit lag* berarti semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Keterlambatan pengeluaran laporan auditor mengisyaratkan adanya permasalahan dalam laporan keuangan, sehingga auditor membutuhkan pertimbangan dan durasi panjang untuk menyelesaikan audit terhadap laporan keuangan tersebut. McKeown, Mutchler, dan Hopwood (1991) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak diberikan apabila terjadi keterlambatan dalam pengeluaran opini audit.

Didukung oleh penelitian Utama dan Badera (2016) yang membuktikan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Artinya, semakin lama masa *audit lag* maka perusahaan cenderung menerima opini audit *going concern* karena diindikasikan adanya permasalahan terkait keberlangsungan usaha perusahaan. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Averio (2020) yang menyatakan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran Kantor Akuntan Publik juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi perusahaan menerima opini audit *going concern*. Kantor akuntan publik dengan ukuran besar akan cenderung memberikan opini audit *going concern*

apabila pada klien ditemukan masalah terkait kelangsungan hidup perusahaan.

Reputasi kantor akuntan publik dipertaruhkan jika auditor memberikan opini yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya. Hal ini karena auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas guna sebagai sesuatu yang dipertimbangkan oleh pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Kantor Akuntan Publik berskala besar akan lebih independen dan memberikan kualitas audit yang lebih baik (Junaidi dan Hartono, 2010). Dalam penelitian Fitria (2020) menghasilkan adanya hubungan positif yang signifikan antara reputasi auditor yang diprosikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik *Big Four* dan *Non Big Four* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin besar ukuran kantor akuntan publik, semakin banyak pengalaman dalam melakukan proses audit, sehingga lebih mampu dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan dan tidak ragu untuk menerbitkan opini audit *going concern* ketika perusahaan benar-benar dalam kondisi mengkhawatirkan. Namun, pada penelitian Laksmiati dan Atiningsih (2018) membuktikan secara empiris bahwa reputasi auditor yang diprosikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik *Big Four* dan *Non Big Four* berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*. Artinya bahwa opini audit *going concern* tidak selalu dikeluarkan oleh KAP *Big Four*, namun KAP *Non Big Four* juga dapat memberikan opini audit *going concern* apabila perusahaan yang diaudit memiliki kelangsungan usaha yang mengkhawatirkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang opini audit *going concern* dengan menguji kembali faktor *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik karena masih terdapat hasil yang belum konsisten dari beberapa

penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada variabel dan sampel penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan faktor-faktor yang memiliki hasil berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dari beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan sampel perusahaan manufaktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan jasa non keuangan dengan harapan dapat mengembangkan hasil penelitian terdahulu, yaitu pengaruh dari faktor yang digunakan dapat digeneralisasi di berbagai sektor industri. Perusahaan jasa dengan sektor keuangan tidak dijadikan sampel pada penelitian ini dikarenakan laporan keuangan pada sektor keuangan memiliki karakteristik yang berbeda dengan sektor jasa lainnya. Rentan waktu 2017 hingga 2019 dipilih karena antara tahun 2016 ke tahun 2017 dan seterusnya terjadi kenaikan drastis perusahaan yang *delisting* dari BEI, salah satu penyebab perusahaan di *delisting* adalah masalah *going concern*. Selain itu, tahun 2017-2019 juga merupakan tahun paling terkini yang memungkinkan untuk dijadikan periode penelitian sehingga dapat mencerminkan keadaan BEI saat ini. Adapun judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Financial Distress*, Pertumbuhan Perusahaan, *Audit Lag*, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?



2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah *audit lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *audit lag* terhadap opini audit *going concern*.
4. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap opini audit *going concern*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pemahaman terkait Teori Agensi (*Agency Theory*) tentang kebutuhan audit dan Teori Sinyal (*Signalling Theory*) tentang penyajian informasi laporan keuangan *audited* yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh

pengguna laporan keuangan, selain itu penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis selanjutnya, khususnya di bidang *auditing*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Auditor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan dan sebagai bahan evaluasi auditor ketika akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

### b. Manajemen

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengantisipasi timbulnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan segera mempersiapkan rencana untuk mengatasi permasalahan apabila menerima opini audit *going concern*.

### c. Investor

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk melihat adanya kemungkinan terjadi kebangkrutan pada suatu perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan sebelum berinvestasi.

### d. Kreditur

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk memutuskan siapa yang akan diberi pinjaman dan berguna untuk kebijakan mengawasi pinjaman yang ada.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I : Pendahuluan.** Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : Telaah Pustaka dan Pengembangan Hipotesis.** Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang mendasari penelitian, penjelasan variabel beserta pengukurannya, kerangka teoritis dan pengembangan hipotesis. Adapun teori dan variabel yang digunakan meliputi teori agensi, teori sinyal, audit, opini audit, opini audit *going concern*, *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik.

**BAB III : Metode Penelitian.** Bab ini menjelaskan tentang populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta model analisis untuk pengujian hipotesis.

**BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan.** Bab ini menjelaskan hasil pengolahan data dan analisisnya dalam rangka pengujian hipotesis serta pembahasan.

**BAB V : Kesimpulan dan Saran.** Bab ini menguraikan kesimpulan dari seluruh pembahasan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara dua individu atau lebih yang memiliki kepentingan berbeda. Hubungan tersebut adalah hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik) yang memberikan wewenang kepada *agent* (manajemen) untuk mengelola aktivitas di perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan tersebut sebagai suatu perjanjian antara satu orang atau lebih pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*), yaitu pihak *principal* meminta *agent* untuk melakukan tugas atas nama *principal* dan memberi wewenang kepada *agent* sebagai manajemen untuk membuat keputusan. Dalam menentukan keputusan, *principal* dan *agent* dipisahkan dengan batas kepemilikan dan fungsi dalam pengendalian perusahaan (Novika, 2020).

*Agent* merupakan pihak manajemen perusahaan yang diberi wewenang menjalankan operasional perusahaan secara langsung, sedangkan pihak *principal* merupakan para pemegang saham perusahaan. Hal ini membuat *agent* akan lebih banyak mengetahui informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan dengan pihak *principal* (pemilik), sehingga muncul adanya ketimpangan informasi yang disebut dengan *asymmetry information*.

Teori agensi dilandasi oleh tiga asumsi, yaitu asumsi sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi (Eisenhardt, 1989). Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat melakukan segala sesuatu untuk

kepentingan pribadinya (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa depan (*bounded rationality*), dan manusia umumnya menghindari risiko (*risk-averse*). Berdasarkan asumsi sifat manusia tersebut, *agent* maupun *principal* diasumsikan memiliki *self-interest* sebagai orang ekonomi rasional yang semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. *Principal* menginginkan peningkatan nilai investasi dalam perusahaan atau hasil akhir keputusan yang menghasilkan laba sebesar-besarnya. *Agent* sebagai pihak yang diberikan wewenang dan bertanggungjawab atas keberlangsungan usaha dalam mengoptimalkan keuntungan para *principal* juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Hal ini dapat memicu munculnya konflik keagenan karena manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. *Agent* sebagai manajemen perusahaan mungkin saja melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memuaskan para *principal* atau pemilik perusahaan bahwa kondisi perusahaan sedang baik-baik saja, padahal perusahaan justru mengalami kondisi sebaliknya. Hal ini dilakukan oleh *agent* (manajemen) semata-mata untuk mendapatkan keuntungan dan tidak diberhentikan dari perusahaan atau bahkan manajemen tersebut akan mendapat bonus apabila perusahaan menyajikan laba yang tinggi dalam laporan keuangannya.

Oleh karena itu, dibutuhkan pihak ketiga yang secara independen dapat menjadi mediator antara dua kepentingan tersebut. Pihak ketiga yang dimaksud ialah auditor independen. Auditor berperan sebagai pihak yang dapat menjembatani perbedaan kepentingan antara *principal* (pemegang saham atau pemilik) dengan *agent* (manajemen) untuk mencegah terjadinya *asymmetry information* dan *self-interest* dari kedua belah pihak tersebut.

Auditor dapat menilai kewajaran atas laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban dengan hasil akhir memberikan opini audit. Auditor bertugas menilai apakah terdapat asimetri informasi atau manipulasi pada laporan keuangan yang diauditnya. Selain itu, auditor juga harus menilai atas keberlangsungan hidup perusahaan yang dipimpin oleh *agent* (manajemen). Jika perusahaan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya maka auditor memberikan opini audit *non going concern*.

Sebaliknya, jika perusahaan dinilai tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya maka auditor harus memberikan opini audit *going concern*.

*Principal* berharap pada auditor agar dapat memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Investor dan pengguna laporan keuangan lainnya akan lebih percaya pada perusahaan jika memiliki laporan keuangan yang sudah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Laporan keuangan yang sudah diaudit akan membantu *principal* dalam menilai apakah kinerja *agent* sudah memenuhi standar yang telah diberikan atau belum.

Dalam penelitian ini, teori agensi digunakan sebagai teori yang menjelaskan tentang kebutuhan audit. Adanya kebutuhan audit tersebut menjadi dasar bahwa ketepatan dalam pemberian opini audit oleh auditor sangat penting, terutama mengenai *going concern* perusahaan. Oleh sebab itu, dibutuhkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi ketepatan pemberian opini audit tersebut, seperti menilai sisi keuangan perusahaan yang dinilai dari variabel *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat menggambarkan prospek usaha dimasa mendatang. Apabila auditor menilai kondisi keuangan perusahaan buruk,

maka memberikan peluang besar bagi auditor tersebut untuk memberikan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Selain dari sisi keuangan, ketepatan dalam pemberian opini juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari sisi auditor, seperti dinilai dari variabel *audit lag* (lamanya waktu yang dibutuhkan untuk proses audit) dan ukuran Kantor Akuntan Publik. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk proses audit, maka diindikasikan terdapat permasalahan dalam perusahaan terkait kelangsungan usaha yang menyebabkan auditor harus memperluas pengujiannya. Begitu pula dengan besarnya ukuran Kantor Akuntan Publik akan berpengaruh terhadap keakuratan hasil audit dan opini audit yang diberikan kepada perusahaan, Didukung dengan banyaknya sumber daya yang berkualitas dengan pengalaman audit yang lebih banyak.

## 2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal dicetuskan pertama kali oleh Michael Spence pada tahun 1973 dalam penelitiannya yang berjudul *JobMarket Signalling*. Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bagaimana cara perusahaan dalam membagikan tanda-tanda keberhasilan atau kegagalan dalam bentuk informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan (*agent*) kepada para pengguna laporan keuangan atau pemilik perusahaan (*principal*). Sinyal tersebut dapat diungkapkan melalui informasi akuntansi berupa data keuangan maupun non keuangan lainnya dalam laporan keuangan. Informasi yang dipublikasikan oleh manajemen tersebut akan memberikan sinyal kepada investor maupun kreditor untuk mengambil keputusan (Junaidi dan Jogiyanto, 2010). Pelaku pasar akan menginterpretasikan dan

menganalisis informasi yang telah dipublikasikan tersebut apakah sebagai sebuah sinyal yang baik atau buruk.

Kurangnya informasi yang diketahui oleh pemilik mengenai perusahaan akan membuat pemilik memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Sehingga yang dapat dilakukan oleh manajemen adalah dengan mengurangi adanya ketimpangan informasi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Teori yang dikembangkan kembali oleh Ross (1977) ini memaparkan bahwa manajemen (*agent*) akan terdorong untuk menyampaikan informasi mengenai perusahaan kepada pemilik perusahaan (*principal*). Pemberian sinyal berupa informasi yang dapat dipercaya mengenai prospek perusahaan di masa depan akan mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*). Di sisi lain, manajemen terkadang menyampaikan sinyal informasi yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, dibutuhkan opini dari pihak independen guna meyakini pihak luar atas keandalan informasi yang disajikan.

Dalam penelitian ini, teori sinyal digunakan sebagai teori yang mendasari bahwa informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan (*agent*) berupa laporan keuangan yang telah diaudit dapat memberikan sinyal baik atau sinyal buruk sehingga dapat memengaruhi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Sinyal baik atau buruk tersebut dapat diinterpretasikan dari opini audit yang diberikan oleh auditor independen. Oleh sebab itu, ketepatan pemberian opini audit tersebut juga sangat penting yang didasarkan atas faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik.



### 2.3 Audit

Menurut Mulyadi (2010:9) yang dimaksud dengan *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Sedangkan *auditing* menurut Agoes (2017:4) adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara kritis dan sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti informasi yang dikumpulkan, dilakukan secara objektif oleh pihak independen dengan tujuan melaporakan dan menetapkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, kemudian disampaikan kepada pihak yang berkepentingan dalam bentuk opini audit.

Tujuan audit secara umum menurut standar profesional akuntan publik SA Seksi 110 paragraf 01 adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (IAI, 2001).

## 2.4 Opini Audit

Audit atas laporan keuangan dilakukan untuk menghasilkan suatu pendapat auditor (opini audit) yang merupakan informasi utama dalam laporan audit pada akhir dari proses audit. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.

Opini audit yang diuraikan dalam laporan audit akan menambah keyakinan bagi pengguna laporan keuangan terhadap laporan keuangan tersebut. Opini audit yang diberikan oleh auditor telah melalui beberapa tahap audit, sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan opini atas hasil kerjanya dalam mengaudit laporan keuangan. Opini audit tersebut harus didasarkan atas audit yang dilaksanakan berdasarkan standar *auditing* beserta bukti-bukti dan temuannya. Sebagai pihak yang independen, auditor dituntut untuk tidak memihak dan dipengaruhi oleh siapapun, termasuk harus bebas dari setiap kewajiban atau suatu kepentingan dengan kliennya.

Opini audit disampaikan dalam tiga paragraf, yaitu paragraf pengantar (*introduction paragraph*), paragraf lingkup audit (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*). Pada paragraf pendapat, auditor menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan dalam semua hal yang material berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Mulyadi, 2010:19). Dalam IAPI, 2013:SA 700 dan SA 705 terdapat dua kategori opini audit, yaitu opini tanpa modifikasi (*unmodified opinion*) dan opini modifikasi (*modified opinion*).

1. Opini tanpa modifikasi (*unmodified opinion*)

Opini yang dinyatakan oleh auditor apabila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

2. Opini modifikasi (*modified opinion*), terdiri dari:

a. Opini Wajar dengan Pengecualian

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika:

1. Auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat,

menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi adalah material, tetapi tidak pervasif terhadap laporan keuangan

2. Auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang

mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material, tetapi tidak pervasif.

b. Opini Tidak Wajar

Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan.

c. Opini Tidak Menyatakan Pendapat

1. Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat

memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan

penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif.

2. Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika dalam kondisi yang sangat jarang yang melibatkan banyak ketidakpastian, auditor menyimpulkan bahwa meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketidakpastian tersebut, auditor tidak dapat merumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut dan kemungkinan dampak kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.

### 2.5 Opini Audit *Going Concern*

*Going concern* atau keberlangsungan usaha merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam SA Seksi 341 paragraf 01 dinyatakan bahwa *going concern* atau kelangsungan hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain (IAI, 2001).

Berdasarkan SA 570.2 mengenai asumsi *going concern* dinyatakan bahwa laporan keuangan bertujuan umum disusun berbasis *going concern*, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif lain selain melakukan tindakan tersebut (IAPI, 2013).

Sehingga *going concern* perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen untuk mempertahankan bisnisnya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek.

Rahayu dalam Triani, Satyawan, dan Yanthi (2017) menyatakan bahwa istilah “*going concern*” dapat diinterpretasikan dalam dua hal. Pertama, *going concern* sebagai konsep yang mencerminkan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usaha dalam jangka panjang. Kedua, *going concern* sebagai opini audit yang menunjukkan adanya kesangsian dari auditor terkait kemampuan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya di masa mendatang. Penelitian ini tertuju pada istilah *going concern* sebagai opini audit yang dikeluarkan oleh auditor.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor ketika terdapat kesangsian terkait kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya. Dalam laporan audit, opini *going concern* terletak pada paragraf penjasar dibawah paragraf pendapat. Opini audit dengan modifikasi *going concern* ini mengindikasikan bahwa hasil dari penilaian auditor ditemukan risiko perusahaan yang tidak dapat melanjutkan usahanya dimasa mendatang. Opini audit yang dapat dimodifikasi dengan opini *going concern*, yaitu opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjasar, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat.

Opini audit dalam laporan keuangan yang telah diaudit digunakan sebagai sarana komunikasi antara auditor dengan klien untuk mengetahui keadaan perusahaan. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian terkait kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan

usahanya selama periode tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan *audited*. Ketika auditor menilai terdapat keraguan akan kelangsungan hidup perusahaan, investor berharap agar auditor dapat memberikan opini dengan paragraph penjelas *going concern* dengan tujuan memberikan peringatan dini (*early warning*). Hal ini karena laporan keuangan auditan merupakan sesuatu yang dibutuhkan investor ketika akan mempertimbangkan dan memutuskan untuk berinvestasi.

Selain melihat informasi yang tertera dalam laporan keuangan, auditor juga diharuskan melihat dan mewaspadaikan hal-hal yang berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan. Dalam IAI, 2001:SA Seksi 341 paragraf 06 terdapat beberapa kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan diantaranya sebagai berikut:

1. Trend negatif

Contohnya, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.

2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan

Contohnya, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

3. Masalah intern

Contohnya, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka

panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

#### 4. Masalah luar yang telah terjadi

Contohnya, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan franchise, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Auditor menetapkan untuk menerbitkan opini audit *going concern* jika dalam proses audit ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu yang wajar. Dalam IAI, 2001:SA Seksi 341 dijelaskan tahapan evaluasi auditor berdasarkan kondisi dan peristiwa yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan, meliputi:

1. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur audit yang dilaksanakan saat perencanaan audit, pengumpulan bukti, dan penyelesaian audit dapat mengidentifikasi kondisi atau peristiwa yang, apabila dipertimbangkan secara menyeluruh, menunjukkan adanya keraguan yang mendalam mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya selama periode yang wajar.
2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar terkait kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus:

- a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
  - b. Menetapkan kemungkinan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, auditor mengambil kesimpulan apakah auditor masih memiliki kesangsian mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas.
4. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan efektivitas rencana tersebut.
- a. Jika auditor menyimpulkan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor dapat menyatakan tidak memberikan pendapat.
  - b. Jika auditor menyimpulkan bahwa rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, maka auditor dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
  - c. Jika auditor menyimpulkan bahwa rencana tersebut efektif, namun klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, maka auditor dapat menyatakan pendapat tidak wajar.

## 2.6 *Financial Distress*

*Financial distress* adalah suatu kondisi perusahaan ketika mengalami tahap penurunan atau kondisi keuangannya kritis dan tidak stabil sebelum terjadinya kebangkrutan atau dilikuidasi (Platt dan Platt, 2002). Hidayati, Amboningtyas, dan Fathoni (2018) menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* ditandai dengan fase penurunan dimana perusahaan mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama



beberapa tahun dan hasil operasi perusahaan yang tidak mencukupi untuk melunasi kewajiban perusahaan (*insolvency*). Kondisi keuangan perusahaan merupakan tampilan secara utuh keuangan perusahaan pada periode tertentu yang menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya. McKeown, Mutchler, dan Hopwood (1991) membuktikan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Artinya semakin buruk kondisi keuangan suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan yang buruk akan menyebabkan perusahaan mengalami beberapa masalah dalam keuangan, seperti arus kas negatif, gagal bayar utang, dan rasio keuangan yang buruk (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Hal tersebut akan membuat perusahaan kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, kemudian kemungkinan besar menyebabkan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* dari auditor. Apabila *financial distress* dibiarkan terus-menerus dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan atau dilikuidasi. Beberapa faktor yang dapat menjadi timbulnya *financial distress*, seperti peningkatan biaya operasi, lemahnya manajemen perusahaan, keterbelakangan teknologi, keadaan persaingan, dan ekspansi berlebihan (Saleh dan Sudyanto, 2013).

*Financial distress* dapat diukur menggunakan beberapa model prediksi kebangkrutan, seperti *The Altman Model*, *The Zmijewski Model*, dan *The Springate Model*. Penelitian yang dilakukan oleh Altman (1968), Altman dan McGough (1974), Levitan dan Knoblett (1985), serta Koh and Tan (1999) membuktikan secara empiris bahwa prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan

lebih akurat dibandingkan dengan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. *The Cohen Commission* menyarankan untuk menggunakan model prediksi kebangkrutan dari Altman yang dirumuskan pada tahun 1968 oleh Edward I. Altman dengan tingkat keakuratan 90%. Kemudian model tersebut di revisi kembali oleh Altman dan McGough pada tahun 1974 menjadi 82% (Listantri dan Mudjiyanti, 2016). Model Altman atau yang biasa disebut *Z-Score* menerapkan *multiple discriminant analysis*, yaitu analisis dengan mengidentifikasi rasio-rasio keuangan menjadi suatu model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Penggunaan model Altman untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan telah teruji secara empiris dan paling populer digunakan dalam penelitian terkait. Hasilnya memiliki tingkat validitas yang cukup tinggi dan cukup akurat untuk menilai ketepatan dalam pemberian opini audit *going concern* karena laporan keuangan yang menerima opini audit *going concern* mengindikasikan adanya keraguan perusahaan dalam mempertahankan usahanya atau mengalami kebangkrutan (Rahmadia, 2019). Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan Anggraeni (2008) dan Tanjung (2020) yang menyatakan bahwa model Altman *Z-Score* merupakan model prediksi kebangkrutan yang memiliki tingkat keakuratan paling tinggi dibandingkan model prediksi kebangkrutan lainnya.

Pengukuran *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan model Altman *Z-Score* yang telah dimodifikasi oleh Edward I. Altman sehingga dapat digunakan untuk perusahaan non-manufaktur dan perusahaan yang tidak *go public* (Purba, 2016). Perubahannya terletak pada salah satu variabel, yaitu  $Z_4$  yang awalnya menggunakan *market value of equity* berubah menjadi *book value of*

*equity*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan jasa atau non-manufaktur, sehingga pada model Altman Z-Score yang digunakan tidak menyertakan variabel  $Z_5$  yaitu penjualan / total aset. Hal tersebut untuk meminimalkan potensi efek industri yang lebih mungkin terjadi ketika variabel sensitif industri seperti omset aset disertakan (Altman dan Hotchkiss, 2006:247). *Model Revised Altman Z-Score* untuk perusahaan non-manufaktur diformulasikan sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56(Z_1) + 3,26(Z_2) + 6,72(Z_3) + 1,05(Z_4)$$

Keterangan:

$Z_1 = \text{working capital} / \text{total assets}$

$Z_2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$

$Z_3 = \text{earning before interest and tax} / \text{total assets}$

$Z_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

*Cut-off* yang digunakan dalam model Altman Z-Score adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Model Altman Z-Score**

Nilai $Z''$ Score	Interpretasi
$Z'' > 2,6$	Perusahaan dalam kondisi sehat
$1,1 \leq Z'' \leq 2,6$	Perusahaan dalam kondisi kritis/rawan bangkrut ( <i>grey area</i> )
$Z'' < 1,1$	Perusahaan dalam kondisi bangkrut

Keempat rasio model Altman Z-Score tersebut dapat dikelompokkan dan diuraikan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas yang terdiri atas  $Z_1$ .

- *Working capital / total assets* ( $Z_1$ ) atau modal kerja dibagi total aset. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Modal kerja diperoleh dari selisih antara aset lancar dengan utang lancar. Apabila modal kerja bernilai negatif, maka

kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena aset lancar tidak mencukupi untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, apabila modal kerja bernilai positif, maka jarang sekali perusahaan yang kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

## 2. Rasio Profitabilitas yang terdiri dari $Z_2$ dan $Z_3$

- *Retained earnings / total assets* ( $Z_2$ ) atau saldo laba dibagi total aset. Rasio ini bertujuan untuk mengukur profitabilitas kumulatif. Pada beberapa tingkat, rasio ini juga mencerminkan umur perusahaan. Semakin lama perusahaan beroperasi, semakin banyak laba kumulatif sehingga semakin tinggi rasionya. Sebaliknya, semakin muda perusahaan, semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif sehingga rasionya rendah, kecuali perusahaan memiliki laba yang sangat tinggi di awal berdirinya. Saldo laba atau laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham atau menunjukkan seberapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham.

- *Earning before interest and tax / total assets* ( $Z_3$ ) atau laba sebelum bunga dan pajak dibagi total aset. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi dari aset yang dimilikinya. Apabila rasio ini lebih besar dari rata-rata tingkat bunga yang dibayar, maka uang yang dihasilkan perusahaan lebih banyak dari bunga pinjaman. Rasio ini berpengaruh besar terhadap nilai *Z-Score* karena nilai koefisiennya paling besar diantara variabel lainnya.

### 3. Rasio Aktivitas yang terdiri dari $Z_4$

-  $Book\ value\ of\ equity / book\ value\ of\ debt$  ( $Z_4$ ) atau nilai buku ekuitas dibagi nilai buku utang. Nilai buku ekuitas diperoleh dari gabungan nilai buku modal saham biasa dan saham preferen, sedangkan nilai buku utang diperoleh dari gabungan utang lancar atau utang jangka pendek dan utang tidak lancar atau utang jangka panjang.

Untuk menghitung nilai  $Z$ -Score dilakukan dengan menghitung angka-angka keempat rasio yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Kemudian hasilnya dikalikan dengan koefisien yang telah diturunkan oleh Altman, dan hasil akhirnya dijumlahkan.

Selain digunakan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan, model Altman  $Z$ -Score ini juga dapat digunakan sebagai ukuran keseluruhan kinerja keuangan perusahaan. Menariknya,  $Z$ -Score dapat menganalisis tanpa memperhatikan ukuran perusahaan. Artinya, walaupun perusahaan sangat makmur, namun nilai  $Z$ -Score mulai turun tajam, maka mengindikasikan adanya bahaya kebangkrutan. Apabila perusahaan baru saja *survive*,  $Z$ -Score dapat digunakan sebagai alat bantu evaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan (Surbakti, 2011).

### 2.7 Pertumbuhan Perusahaan

Setyarno, Januarti, dan Faisal (2006) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya yang dinilai dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu faktor yang

menentukan struktur modal karena semakin tumbuh suatu perusahaan maka semakin banyak dana yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas operasinya (Firmansyah, 2020).

Salah satu cara untuk mengukur pertumbuhan perusahaan adalah menggunakan rasio laba bersih. Laba bersih merupakan keuntungan yang didapat dari aktivitas perusahaan, yaitu dari jumlah selisih pendapatan dengan biaya-biaya yang sudah dikurangi pajak. Laba bersih menjadi sebuah prestasi bagi manajemen perusahaan dalam menggunakan aset-aset perusahaan untuk memperoleh keuntungan, karena perusahaan bisa saja menjual banyak produk namun belum tentu menghasilkan keuntungan (Arisandy, 2015). Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dengan rasio pertumbuhan laba bersih yang positif. Dengan rasio pertumbuhan laba bersih yang positif, maka potensi perusahaan untuk mendapat opini audit yang baik lebih besar (Alichia, 2013). Menurut Altman (1968) dalam Pratiwi dan Lim (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang secara *continue* menghasilkan laba tidak akan mengalami kebangkrutan. Artinya apabila perusahaan terus menghasilkan laba maka akan menjadi perusahaan yang mengalami pertumbuhan positif dan kecil kemungkinan mengalami kebangkrutan dan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, perusahaan dengan *negative growth* cenderung akan mengalami kebangkrutan, sehingga berdampak pada kelangsungan hidup usahanya dan besar kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan adalah hal yang diharapkan oleh pihak internal yaitu manajemen dan pihak eksternal seperti investor dan kreditur.

Dengan pertumbuhan perusahaan maka perusahaan akan mudah mendapatkan

investasi dari pihak investor dan kredit dari pihak kreditor untuk memajukan usaha dan mempertahankan keberlangsungan usaha (Tania, 2018). Selain itu, investor dan kreditor juga akan mempercayai perusahaan dalam mengelola investasi dan pinjaman yang diberikan karena melihat perusahaan mengalami pertumbuhan terus-menerus. Pada penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan laba karena dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sedang baik sehingga auditor cenderung tidak memberikan opini audit *going concern*. Selain itu, pertumbuhan perusahaan juga dapat diukur menggunakan pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan aset.

Di bawah ini adalah rasio pertumbuhan laba bersih yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan perusahaan} = \frac{\text{Laba bersih } t - \text{Laba bersih } t - 1}{\text{Laba bersih } t - 1}$$

## 2.8 Audit Lag

Kewajiban perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk mempublikasikan laporan keuangan yang telah di audit ternyata menimbulkan permasalahan baru bagi perusahaan terkait ketepatan waktu penyerahan laporan keuangan yang ditentukan dari waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan laporan auditor independen. Rentang waktu yang dibutuhkan auditor independen dalam menyelesaikan laporan audit atas kewajaran laporan keuangan perusahaan disebut dengan *audit lag* atau *audit delay* (Putra, Sutrisno T, Mardiaty, 2017). *Audit lag* juga didefinisikan sebagai perbedaan tanggal antara tanggal laporan keuangan yaitu akhir periode akuntansi dengan tanggal laporan auditor dalam laporan keuangan yang mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian pekerjaan audit yang dilakukan oleh auditor (Subekti dan Widiyanti, 2004).

Sehingga *audit lag* dapat diukur dengan menghitung selisih hari antara tanggal akhir periode akuntansi, yaitu 31 Desember dengan tanggal terbitnya laporan auditor independen dalam laporan keuangan. Semakin lama durasi *audit lag* berarti semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/PJOK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang mulai berlaku pada tanggal 29 Juni 2016. Peraturan ini menjelaskan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir. Apabila perusahaan terlambat dalam penyampaian laporan keuangan tahunannya, maka akan dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Keterlambatan pengeluaran laporan auditor mengisyaratkan adanya permasalahan dalam laporan keuangan, sehingga auditor membutuhkan pertimbangan dan waktu lebih lama untuk menyelesaikan audit terhadap laporan keuangan tersebut. Lennox (2002) menyatakan beberapa hal yang menyebabkan keterlambatan penyampaian opini audit, yaitu: 1) luasnya pemeriksaan yang dilakukan auditor; 2) manajer melakukan negosiasi panjang dengan auditor ketika ada ketidakpastian kelangsungan usaha; 3) pengeluaran opini audit diperlambat dengan harapan manajemen dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga perusahaan terhindar dari opini audit *going concern*.

McKeown, Mutchler, dan Hopwood (1991) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak diberikan apabila terjadi keterlambatan dalam pengeluaran opini audit. Hal ini karena adanya kemungkinan terdapat masalah



keberlangsungan usaha dimasa mendatang, sehingga auditor membutuhkan waktu yang lebih lama baik untuk melakukan prosedur audit tambahan, mencari bukti-bukti tambahan, dan rencana yang telah disiapkan oleh manajemen untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari dikeluarkannya opini audit *going concern* tanpa melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan yang berlaku.

## 2.9 Ukuran Kantor Akuntan Publik

Ukuran Kantor Akuntan Publik merupakan sebuah prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor atau Kantor Akuntan Publik terkait kinerjanya. Oleh sebab itu, tanggung jawab auditor adalah menjaga kepercayaan publik dan nama baiknya sendiri serta Kantor Akuntan Publik tempat auditor bekerja dengan menerbitkan opini audit sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya (Verdiana dan Utama, 2013). Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien, sumber daya yang berkualitas, dan omset yang dimiliki. Keberhasilan Kantor Akuntan Publik dalam menangani kliennya dilihat dari pengalaman dan tingkat kemampuan Kantor Akuntan Publik tersebut. Terjadinya pergantian auditor dikarenakan perusahaan tidak selalu setuju atas pendapat auditor terkait keberlangsungan hidup perusahaan yang tertera pada cakupan isi laporan perusahaan mereka.

Menurut Miller dan Smith dalam Tjondro (2007), Kantor Akuntan Publik dikategorikan menjadi 2 berdasarkan reputasinya, yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik bertaraf internasional dengan reputasi baik, diantaranya memiliki kriteria sebagai berikut:

a. *Brand name The Big Four* (Balver *et al.*, 1988) yang dikutip dari Carter *et al.* (1998)

b. *Audit firm grouping based on size* (Beatty, 1989) yang dikutip dari Carter *et al.* (1998)

## 2. Kantor Akuntan Publik dengan reputasi tidak diketahui

Menurut Craswell, Francis, dan Taylor (1995) menyatakan bahwa klien biasanya memersepsikan auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik skala besar dan berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi dikarenakan auditor tersebut mempunyai karakteristik terkait kualitas, yaitu pelatihan, pengakuan internasional, dan adanya *peer review*. *Peer review* merupakan penilaian terhadap Kantor Akuntan Publik oleh Kantor Akuntan Publik lainnya terkait sistem pengendalian kualitas untuk menentukan dan melaporkan apakah Kantor Akuntan Publik yang *direview* sudah memiliki kebijakan dan prosedur yang memadai mengenai pengendalian kualitas yang meliputi: 1) Independensi, integritas, dan objektivitas; 2) Personel manajemen; 3) Penerimaan dan kelanjutan dari klien dan penugasan; 4) Kinerja penugasan; dan 5) Monitoring (Elmawati dan Yuyetta, 2014).

Kualitas auditor akan meningkat sejalan dengan besarnya ukuran Kantor Akuntan Publik. Menurut McKinley *et al.* dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik yang mengklaim dirinya sebagai Kantor Akuntan Publik berskala besar seperti *The Big Four*, maka Kantor Akuntan Publik tersebut akan berusaha keras menjaga nama besar mereka dan menghindari tindakan-tindakan yang dapat merusak nama besarnya. Selain itu, mereka juga memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kerusakan reputasi dibandingkan

dengan Kantor Akuntan Publik berukuran kecil serta cenderung lebih mengungkapkan masalah-masalah yang sesungguhnya terjadi karena lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan (DeAngelo, 1981).

Francis dan Yu (2009) dalam Elmawati dan Yuyetta (2014) menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik ukuran besar (*Big Four*) dipersepsikan memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik ukuran kecil (*Non Big Four*). Hal ini karena auditor di kantor *Big Four* cenderung lebih banyak memiliki sumber daya berkualitas dan lebih banyak klien yang menjadikan pengalaman dalam melakukan proses audit lebih banyak. Selain itu keahlian dalam mendeteksi masalah yang sifatnya material dalam laporan keuangan klien juga akan lebih besar dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik *Non Big Four*. Dengan ini maka Kantor Akuntan Publik dengan ukuran yang lebih besar akan lebih mungkin dan tidak ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap laporan keuangan perusahaan klien dengan hasil yang lebih akurat dalam hal memprediksi kebangkrutan atau keberlangsungan hidup perusahaan di periode berikutnya.

## 2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menjadikan beberapa penelitian terdahulu yang sejenis sebagai bahan referensi dalam penelitian ini. Diantaranya adalah penelitian Kristiana (2012), Utama dan Badera (2016), Damanhuri dan Putra (2020), dan penelitian Fitria (2020). Keempat penelitian tersebut menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan faktor-faktor dari keempat penelitian tersebut yang memiliki hasil berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dengan menggunakan perusahaan jasa sebagai sampel penelitian. Hal ini diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian

terdahulu jika menggunakan sampel yang berbeda, maka pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap opini audit *going concern* dapat digeneralisasi pada beberapa sektor perusahaan.

Penelitian Kristiana (2012) yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)” menghasilkan bukti empiris pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kristiana (2012) menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan, maka akan memberi peluang peningkatan laba sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam penelitian tersebut menggunakan rasio penjualan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan dengan asumsi apabila nilai penjualan terus meningkat maka perusahaan memiliki prospek yang baik dalam kegiatan operasional perusahaan di masa mendatang sehingga laba yang dihasilkan dapat meningkat. Namun, dalam penelitian ini peneliti langsung menggunakan rasio laba bersih untuk mengukur pertumbuhan perusahaan yang mengacu pada penelitian Muhamadiyah (2013), Arisandy (2015), dan Rodo (2017). Didukung dengan pernyataan Altman (1968) bahwa perusahaan yang terus menerus mengalami peningkatan laba akan cenderung tidak mengalami kebangkrutan sehingga probabilitas untuk menerima opini audit *going concern* kecil. Namun dari ketiga penelitian tersebut menghasilkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan rasio laba bersih tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sehingga hasilnya tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2012). Namun peneliti tetap menggunakan laba bersih sebagai proksi untuk mengukur

pertumbuhan perusahaan, dikarenakan dalam perusahaan jasa tidak terdapat akun penjualan melainkan berbentuk akun pendapatan.

Berdasarkan penelitian Utama dan Badera (2016) berjudul “Penerimaan Opini Audit dengan Modifikasi *Going Concern* dan Faktor-Faktor Prediktornya” menghasilkan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

Utama dan Badera (2016) menjelaskan bahwa lamanya pelaksanaan audit (*audit lag*) disebabkan karena adanya pelaksanaan prosedur tambahan dan pengujian yang lebih banyak, adanya upaya negosiasi yang panjang dilakukan oleh manajer perusahaan, dan pemberian waktu kepada perusahaan untuk menyiapkan rencana guna mengatasi masalah terkait kelangsungan usaha agar opini audit *going concern* dapat dihindari.

Pada penelitian Damanhuri dan Putra (2020) yang berjudul “Pengaruh *Financial Distress*, *Total Asset Turnover*, dan *Audit Tenure* pada Pemberian Opini Audit *Going Concern*” menghasilkan bahwa *financial distress* yang dihitung menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Artinya bahwa semakin perusahaan mengalami *financial distress*, maka probabilitas perusahaan cenderung menerima opini audit *going concern* semakin besar.

Penelitian Fitria (2020) yang berjudul “Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Masa Perikatan Audit, dan Reputasi Auditor terhadap Opini Audit *Going Concern*” menghasilkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* dan reputasi auditor yang diprosikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik *Big Four* dan *Non Big Four* berpengaruh positif

terhadap opini audit *going concern*. Fitria (2020) menjelaskan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin besar. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa mendatang. Makna dari hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Damanhuri dan Putra (2020) yang menghasilkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Fitria (2020) juga menjelaskan semakin besar ukuran KAP yang termasuk dalam *Big Four* maka auditor memiliki lebih banyak pengalaman dengan jumlah klien yang lebih banyak. Auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit sehingga lebih akurat dalam mendeteksi kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang, dan jika terdapat ketidakpastian maka tidak ragu untuk memberikan opini audit *going concern*.

## 2.11 Rerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Rerangka teoritis dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan dan mengungkapkan keterkaitan antara variabel dependen dan variabel independen atas teori yang mendasarinya. Pada penelitian ini, teori agensi dan teori sinyal menjadi teori dasar penelitian yang memiliki keterkaitan terhadap pentingnya ketepatan dalam pemberian opini audit.

Teori agensi menjadi dasar teori utama tentang adanya kebutuhan audit dengan opini audit sebagai hasil akhir dari proses audit yang dikeluarkan oleh auditor independen. Dalam teori agensi dijelaskan mengenai bentuk hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik perusahaan) dengan *agent* (manajemen perusahaan). Teori ini mengasumsikan bahwa terdapat dua permasalahan ketika terjadi hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, yaitu *asymmetry information* dan *self-*

*interest*. Oleh sebab itu, diperlukan pihak eksternal (auditor) yang secara independen bertugas menilai operasional perusahaan dan menilai apakah perusahaan mampu atau tidak untuk mempertahankan usahanya dalam jangka waktu panjang dengan memeriksa laporan keuangan yang disajikan manajemen kemudian memberikan opini audit atas laporan keuangan tersebut. Adanya kebutuhan audit tersebut, maka ketepatan dalam pemberian opini audit sangat penting dilakukan karena menyangkut kepentingan banyak pihak.

Hal tersebut juga didukung oleh teori sinyal yang menjelaskan tentang penyajian informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan berupa laporan keuangan perusahaan akan memengaruhi para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. Informasi yang diberikan dapat menjadi sinyal baik maupun sinyal buruk. Sinyal baik digambarkan ketika laporan keuangan yang telah diaudit disajikan secara wajar atau mendapat opini audit wajar tanpa pengecualian, artinya bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik. Sebaliknya, sinyal buruk digambarkan ketika auditor menilai adanya keraguan terkait kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang, maka auditor dapat memberikan opini audit dengan paragraf penjelasan *going concern* sebagai *early warning* kepada pengguna laporan keuangan.

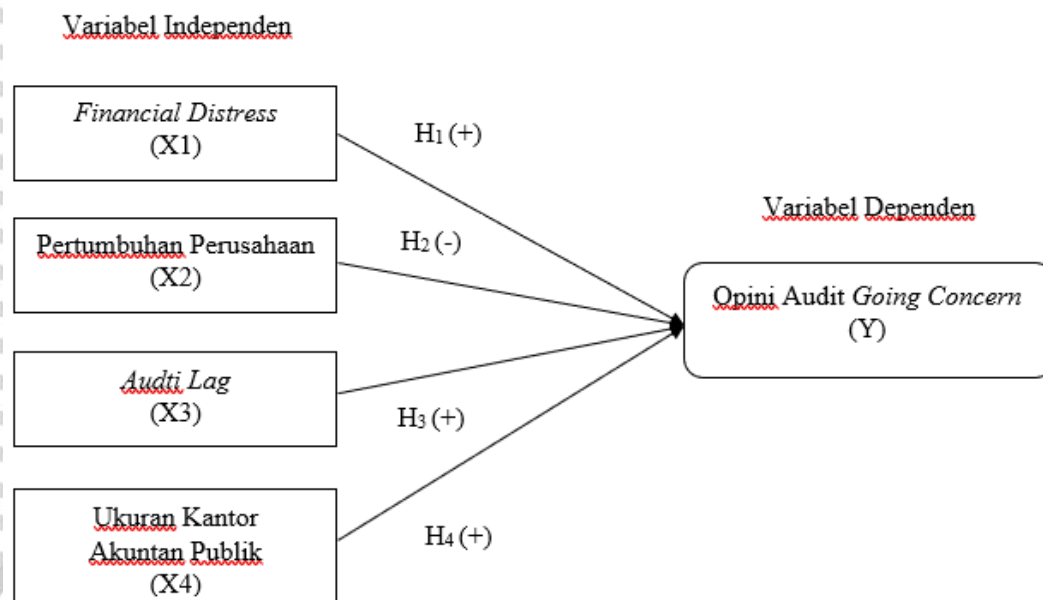
Berdasarkan dua teori yang telah dipaparkan, maka terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi pertimbangan dan memengaruhi ketepatan seorang auditor dalam mengeluarkan opini auditnya, yaitu *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) terus-menerus akan berpotensi mengalami kebangkrutan yang mengancam kelangsungan

usahanya di masa mendatang. Begitu juga perusahaan dengan pertumbuhan laba yang negatif akan mengindikasikan kondisi keuangan yang buruk. Hidayati, Amboningtyas, dan Fathoni (2018) menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* ditandai dengan fase penurunan dimana perusahaan mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun dan hasil operasi perusahaan yang tidak mencukupi untuk melunasi kewajiban perusahaan (*insolvency*). Selain itu, penyelesaian proses audit yang lebih lama (*audit lag*) melewati dari batas waktu penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit kepada BEI diasumsikan bahwa terdapat permasalahan dalam perusahaan, seperti terkait kelangsungan usaha perusahaan tersebut yang menyebabkan auditor akan memperluas pengujiannya untuk mengumpulkan cukup bukti. Besar kecilnya ukuran Kantor Akuntan Publik juga dapat memengaruhi keakuratan dalam mendeteksi masalah kelangsungan hidup perusahaan klien. Semakin besar ukuran KAP, maka diasumsikan bahwa KAP tersebut lebih banyak memiliki sumber daya yang berkualitas dan pengalaman proses audit yang ditunjang dengan jumlah klien yang lebih banyak, sehingga jika auditor menemukan adanya masalah kelangsungan usaha pada klien, maka auditor tidak ragu memberikan opini dengan modifikasi *going concern*. Hal ini dikarenakan KAP besar tidak akan dirugikan jika kehilangan satu klien dibandingkan dengan KAP kecil yang menganggap bahwa satu klien sangat berpengaruh bagi KAP tersebut.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Penelitian**



### 2.11.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Opini Audit Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan merupakan tampilan secara utuh keuangan perusahaan pada periode tertentu yang menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya. *Financial distress* adalah suatu kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi keuangan yang buruk akan berdampak pada kesulitan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Berdasarkan teori agensi dijelaskan bahwa ketepatan dalam pemberian opini audit sangat penting dalam proses audit. Oleh sebab itu, ketepatan dalam memprediksi kebangkrutan akan memengaruhi auditor dalam memberikan opininya. Dalam penelitian ini, *financial distress* dihitung menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score. Model ini menggunakan nilai rasio keuangan penting, seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas,

sehingga hasilnya dapat merepresentasikan bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya. Berdasarkan titik batas (*cut-off*) dalam model Altman *Z-Score*, diketahui bahwa semakin rendah nilai *Z-Score* ( $< 1,1$ ) mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan semakin buruk sehingga perusahaan dapat mengalami kebangkrutan atau tidak mampu lagi mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Begitu sebaliknya, semakin tinggi nilai *Z-Score* ( $> 2,6$ ) maka kondisi keuangan perusahaan baik atau perusahaan dalam keadaan sehat.

McKeown, Mutchler, dan Hopwood (1991) membuktikan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Artinya, semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Didukung oleh penelitian Damanhuri dan Putra (2020) yang membuktikan secara empiris bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut menunjukkan semakin buruknya kondisi keuangan perusahaan (*financial distress*), maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>1</sub> : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.**

### **2.11.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern***

Salah satu faktor yang sangat menentukan bahwa perusahaan tetap *survive* adalah ditunjukkan dengan jumlah laba atau keuntungan yang diperoleh secara terus menerus dan memiliki kecenderungan meningkat. Dalam kaitannya dengan teori agensi, menilai pertumbuhan perusahaan dengan mengukur rasio laba bersih

dari tahun ke tahun dapat menjadi pertimbangan auditor ketika akan memberikan sebuah opini. Hal ini karena laba seharusnya menjadi sumber dana utama bagi sebuah perusahaan untuk membiayai keberlangsungan usahanya (Alichia, 2013).

Pertumbuhan perusahaan yang baik akan mampu meningkatkan volume penjualan dari tahun-tahun sebelumnya. Artinya bahwa perusahaan mampu mempertahankan posisi ekonominya sehingga munculnya peluang perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan keberlangsungan usahanya (Muhamadiyah, 2013). Rasio pertumbuhan laba bersih dapat menggambarkan keadaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Dengan pertumbuhan laba positif, maka semakin kecil potensi perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami pertumbuhan laba negatif maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kebangkrutan yang menjadi salah satu dasar bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada paragraf penjelasnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kristiana (2012) yang membuktikan secara empiris adanya hubungan negatif yang signifikan antara pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan menyatakan bahwa semakin tingginya rasio pertumbuhan penjualan berarti akan memberikan peluang pada peningkatan laba sehingga perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya dan didukung juga oleh penelitian Pratiwi dan Lim (2018) yang membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H<sub>2</sub> : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

### 2.11.3 Pengaruh *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern*

*Audit lag* adalah jumlah hari yang dihitung dari selisih antara tanggal laporan keuangan akhir periode akuntansi (31 Desember) dengan tanggal dikeluarkannya laporan audit independen yang menunjukkan lamanya waktu seorang auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Berdasarkan teori agensi, adanya kebutuhan dilakukannya proses audit pada perusahaan diharapkan dapat memperoleh opini audit sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Lamanya proses audit (*audit lag*) akan menjadi pertimbangan bagi auditor ketika akan memberikan opini.

Proses audit yang melewati jangka waktu yang wajar, yaitu batas waktu pengiriman laporan keuangan *audited* kepada BEI pada akhir bulan keempat, diasumsikan bahwa perusahaan klien memiliki masalah sehingga auditor harus memperluas pengujiannya untuk mengumpulkan cukup bukti.

Carson, *et al.* (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki permasalahan dalam usahanya menyebabkan terjadinya keterlambatan dalam pengeluaran opini audit karena auditor harus mengumpulkan bukti-bukti yang lebih banyak untuk menilai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya di masa yang akan datang. McKeown, Mutchler, dan Hopwood (1991) juga menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak diberikan apabila terjadi keterlambatan dalam pengeluaran opini audit. Sehingga diasumsikan bahwa munculnya *audit lag* yang panjang dikarenakan auditor membutuhkan pertimbangan dan waktu yang lama untuk memeriksa *auditee*. Semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan auditnya, maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat menerima opini audit *going concern*.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Gama dan Astuti (2014), Utama dan Badera (2016) dan Putri (2020) membuktikan secara empiris adanya hubungan positif dan signifikan antara *audit lag* dengan penerimaan opini audit *going concern*. Artinya, semakin lama *audit lag* maka semakin besar peluang auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Lamanya *audit lag* menjadi pertanda bahwa adanya prosedur tambahan dalam proses audit untuk mengumpulkan cukup bukti, adanya negosiasi antara manajemen dengan auditor agar opini audit *going concern* tersebut tidak dikeluarkan atau manajemen diberikan waktu yang lebih lama untuk memecahkan masalah keuangannya sehingga tetap mampu melanjutkan usaha di masa mendatang. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>3</sub> : *Audit lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.**

#### **2.11.4 Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Opini Audit *Going Concern***

Ukuran Kantor Akuntan Publik menunjukkan sebuah prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor atau Kantor Akuntan Publik terkait kinerjanya. Keberhasilan Kantor Akuntan Publik dalam menangani kliennya dilihat dari pengalaman dan tingkat kemampuan Kantor Akuntan Publik tersebut. Berdasarkan teori agensi yang menyatakan bahwa kehadiran pihak ketiga yang independen menjadi mediator hubungan antara pihak *principal* dan pihak *agent* sangat diperlukan. Pihak independen tersebut adalah auditor yang akan memberikan opini audit atas kewajaran laporan keuangan perusahaan klien dan diharapkan memberikan opini sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Kualitas auditor akan meningkat sejalan dengan besarnya ukuran Kantor Akuntan Publik. Kantor Akuntan Publik *Big Four* dipersepsikan memiliki karir yang bagus mengingat kualitas auditor dan jasa yang diberikan sudah diakui secara internasional. Selain itu, melihat posisinya pada *The Big Four* maka Kantor Akuntan Publik tersebut akan cenderung menjaga nama besar mereka dengan tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merusak reputasinya. Berkaitan dengan ini maka Kantor Akuntan Publik *Big Four* akan menerbitkan opini audit yang sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya dan tidak ragu untuk menerbitkan opini audit dengan paragraf penjasar *going concern* jika terdapat masalah pada perusahaan klien terkait keberlangsungan usahanya dimasa mendatang.

Penelitian Fitria (2020) membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan antara reputasi auditor yang diprosikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik yaitu *Big Four* dan *Non Big Four* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya semakin besar ukuran Kantor Akuntan Publik maka auditor akan lebih berpengalaman dan berhati-hati dalam melakukan proses audit, sehingga auditor akan lebih mampu mengetahui apabila keberlangsungan usaha perusahaan klien mengkhawatirkan dan tidak ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>4</sub> : Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.**



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:81). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pengamatan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Perusahaan jasa dipilih karena pada rentan waktu tahun 2017-2019 merupakan sektor industri yang paling mendominasi mengalami *delisting* dari BEI akibat permasalahan *going concern*. Sektor keuangan tidak dijadikan populasi dalam penelitian karena laporan keuangan pada sektor keuangan memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan jasa lainnya, sehingga tidak dapat digunakan oleh peneliti untuk menghitung data penelitian.

Sampel menurut Sekaran dan Bougie (2017:54) adalah sebagian dari populasi yang terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Sampel merupakan contoh, representasi atau wakil dari suatu populasi yang jumlahnya cukup besar atau satu bagian dari keseluruhan yang dipilih dan bersifat representatif. Penentuan sampel ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria yang dikehendaki peneliti disesuaikan dengan tujuan.

penelitian. Sampel penelitian ini adalah perusahaan jasa yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019 dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan, yaitu tahun 2017-2019.
2. Terdapat laporan auditor independen dan laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap selama periode pengamatan 2017-2019 serta dapat diakses.
3. Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif minimal dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan 2017-2019. Laba bersih setelah pajak yang negatif digunakan untuk mengindikasikan *financial distress* dan memiliki kecenderungan menerima opini *going concern*, karena auditor cenderung tidak akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba positif.

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Sumber data sekunder telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data atau oleh pihak lain. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi laporan tahunan perusahaan jasa *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 dan dipublikasikan di website resmi BEI, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data variabel dependen opini audit *going concern* berasal dari laporan auditor independen dari kantor akuntan publik, data variabel independen (*financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik) berasal dari laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.

Data-data variabel independen tersebut berupa aset lancar, liabilitas jangka pendek,



total aset, saldo laba, laba sebelum bunga dan pajak, total ekuitas, total liabilitas, dan laba bersih.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan jasa yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 melalui website resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan untuk pemilihan sampel.

### 3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel utama, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan berupa opini audit *going concern* dan variabel independen yang memengaruhi, yaitu *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik.

#### 3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit dengan paragraf penjas mengenai pertimbangan auditor adanya ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan perusahaan atas keberlangsungan hidupnya di masa mendatang. Opini audit yang diasumsikan sebagai opini audit *going concern* adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat.

Variabel opini audit *going concern* ini diukur dengan menggunakan skala nominal yaitu dengan variabel *dummy*. Variabel *dummy* bersifat kategorikal atau dikotomi. Kategori yang digunakan adalah untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) diberi kode 1, sedangkan untuk perusahaan yang menerima opini *non going concern* (NGCAO) diberi kode 0.

### 3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau memengaruhi variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik. Adapun definisi operasional dan pengukuran dari variabel independen tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. *Financial Distress*

*Financial Distress* diartikan sebagai kondisi keuangan yang kritis atau tidak stabil. Perusahaan yang mengalami *financial distress* umumnya memiliki rasio keuangan yang buruk dan akan berdampak pada kelangsungan hidup usaha di masa mendatang. Variabel *financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman dengan menghitung nilai *Z-score*. Apabila nilai *Z-Score* yang dihasilkan lebih kecil dari 1,1 maka perusahaan diklasifikasikan dalam kondisi bangkrut (*bankrupt*) atau diprediksi akan bangkrut. Jika nilai *Z-Score* lebih besar dari 2,6 maka perusahaan diklasifikasikan dalam kondisi sehat (*non-bangkrut*) atau diprediksi tidak akan bangkrut. Dan apabila nilai *Z-Score* diantara 1,1 dan 2,6 maka perusahaan masuk dalam kondisi kritis atau rawan bangkrut (*grey area*).

Dalam penelitian ini, variabel *financial distress* tidak diukur langsung menggunakan nilai *Z-Score*, namun peneliti mengkategorikan nilai *Z-Score*

tersebut menggunakan variabel *dummy*. Peneliti mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah yang termasuk dalam *bankrupt* (nilai  $Z\text{-Score} < 1,1$ ), sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah yang termasuk dalam *grey area* (nilai  $1,1 \leq Z\text{-Score} \leq 1,1$ ), dan *non-bankrupt* (nilai  $Z\text{-Score} > 2,6$ ). Kode 1 merupakan perusahaan yang mengalami *financial distress*, sedangkan kode 0 merupakan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan dalam penelitian Damanhuri dan Putra (2020) yang menghasilkan adanya pengaruh positif antara *financial distress* dengan opini audit *going concern*.

## 2. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya yang dinilai dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Salah satu pengukuran pertumbuhan perusahaan adalah dengan laba bersih. Pengukuran tersebut sesuai dengan yang dilakukan dalam penelitian Muhamadiyah (2013), Arisandy (2015), dan Rodo (2017). Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dengan rasio pertumbuhan laba bersih yang positif.

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio pertumbuhan laba bersih. Laba bersih yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak yang terdapat dalam laporan keuangan. Kemudian variabel pertumbuhan perusahaan ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Peneliti mengklasifikasikan perusahaan dengan pertumbuhan laba positif pada rentan tahun 2017-2019 diberi kode 1, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan laba negatif pada rentan tahun 2017-2019 diberi kode 0.

### 3. *Audit Lag*

*Audit lag* adalah rentang waktu yang dibutuhkan auditor independen dalam menyelesaikan laporan audit atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan jumlah hari antara tanggal tutup buku laporan keuangan (31 Desember) sampai dengan tanggal opini laporan auditor independen.

Dalam penelitian ini, variabel *audit lag* diukur menggunakan variabel *dummy*. Peneliti mengklasifikasikan perusahaan dengan masa *audit lag* lebih dari 120 hari diberi kode 1, sedangkan perusahaan dengan masa *audit lag* kurang dari atau sama dengan 120 hari diberi kode 0.

### 4. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Menurut McKinley *et al.* dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik yang mengklaim dirinya sebagai Kantor Akuntan Publik berskala besar seperti *The Big Four* akan berusaha keras menjaga nama besar mereka dan menghindari tindakan-tindakan yang dapat merusak nama besarnya, sehingga informasi yang diberikan merupakan informasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya.

Penelitian terdahulu menggunakan proksi KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* untuk mengukur reputasi auditor. Begitu pula pada penelitian ini, ukuran Kantor Akuntan Publik dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, apabila Kantor Akuntan Publik termasuk dalam *big four* maka diberi kode 1, sedangkan Kantor Akuntan Publik *non big four*, diberi kode 0.

### 3.5 Metode Analisa Data dan Pengujian Hipotesis

Secara umum, metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Secara khusus, metode analisis data yang digunakan adalah analisis dengan model regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik digunakan karena variabel dependen bersifat kategorikal (non-metrik) dan variabel independennya merupakan kombinasi antara metrik dan non-metrik (nominal).

Penelitian ini menggunakan variabel dependen (opini audit *going concern*) yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu 0 dan 1. Nilai 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* dan nilai 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Regresi logistik bertujuan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Metode analisis data dengan model regresi logistik tidak memerlukan uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi (Ghozali, 2011).

Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel independen yang digunakan dalam model. Artinya, variabel penjelasnya tidak harus memiliki distribusi normal, linier maupun variabel yang sama dalam setiap grup (Muttaqin, 2012).

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini ditunjukkan dalam persamaan berikut.

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta_1 (FINANCIAL) + \beta_2 (GROWTH) + \beta_3 (LAG) + \beta_4 (SIZE KAP) + \varepsilon$$

Keterangan:

$Ln \frac{GC}{1-GC}$  = Logit opini audit *going concern*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_i$  = Koefisien regresi

FINANCIAL = *Financial Distress*, menggunakan model prediksi

kebangkrutan *Revised Altman's Z-score*

GROWTH = Pertumbuhan perusahaan, dirpoksikan dengan rasio laba bersih

LAG = *Audit lag*, selisih hari dari tanggal akhir periode perusahaan dengan tanggal pada laporan auditor independen

SIZE KAP = Ukuran Kantor Akuntan Publik diprosikan dengan KAP *Big Four* dan KAP *Non-Big Four*

$\varepsilon$  = *Error*

Tahapan analisis data dalam penelitian ini, yaitu analisis statistik deskriptif kemudian dilanjutkan pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik sebagai berikut:

### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif tidak bermaksud untuk menguji hipotesis melainkan digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel yang akan diteliti dan mampu menjelaskan karakteristik sampel mencakup nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

Namun, pada penelitian ini analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah tabel

distribusi frekuensi karena seluruh variabel dependen dan variabel independennya menggunakan variabel *dummy*.

### 3.5.2 Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi layak digunakan dalam analisis lebih lanjut dengan melihat nilai *Chi-Square* dan signifikansinya. Apabila  $H_0$  diterima maka menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data (fit) dan dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya. Ghazali (2006:233) menyatakan bahwa:

1. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, artinya ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, artinya model cocok atau sesuai dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit* model dikatakan baik karena mampu memprediksi nilai observasinya.

### 3.5.3 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Berikutnya adalah pengujian terhadap keseluruhan model (*overall model fit test*). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2LL_0$ ) pada awal (*Block Number* = 0) dimana model hanya memasukkan variabel terikat dengan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2LL_1$ ) pada akhir (*Block Number* = 1) dimana model memasukkan variabel terikat dan variabel bebasnya. Apabila nilai *Log Likelihood* awal lebih besar dari nilai *Log Likelihood*

akhir maka dapat dikatakan model regresi logistik tersebut baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data, sebaliknya, jika nilai *Log Likelihood* awal lebih kecil dari nilai *Log Likelihood* akhir maka dapat dikatakan model regresi logistik tersebut tidak fit dengan data (Ghozali, 2006:233).

#### 3.5.4 Menilai Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat (%) variabilitas variabel-variabel independen mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen. Nilai  $R^2$  terletak antara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Jika nilai  $R^2$  suatu regresi semakin mendekati nilai 1 maka hasil regresi tersebut semakin baik. Artinya keseluruhan variabel secara bersama-sama mampu menerangkan variabel dependennya. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada regresi berganda. Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan seberapa besar variabilitas variabel independen yang meliputi *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik mampu menjelaskan oleh variabilitas variabel dependennya, yaitu opini audit *going concern*, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian (Ghozali, 2006:233).

#### 3.5.5 Tabel Klasifikasi (*Classification Table*)

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi yang dinyatakan dalam persen. Pada kolom menunjukkan dua nilai prediksi atas variabel dependen, sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi yang sesungguhnya dari variabel dependen yaitu opini audit *non going concern* (0) dan opini audit *going*



concern (1). Apabila model yang digunakan sempurna maka akan menunjukkan tingkat ketepatan prediksi senilai 100%.

### 3.5.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh baik secara simultan maupun pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis penelitian secara simultan (Uji F) dalam regresi logistik menggunakan uji signifikansi *Chi Square* dengan membandingkan tingkat signifikansi pada tabel *Omnibus Test of Model Coefficients* dengan nilai alpha 5% (0,05). Jika diperoleh nilai signifikansi  $< 0,05$  berarti variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian hipotesis penelitian secara parsial (Uji t) dalam regresi logistik menggunakan uji Wald dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig.*) dalam tabel *Variables in the Equation* dengan nilai alpha 5% (0,05). Apabila nilai probabilitas (*sig.*)  $< 0,05$  maka  $H_0$  didukung, artinya bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas (*sig.*)  $> 0,05$  maka  $H_0$  tidak didukung, artinya bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa non keuangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, yaitu berjumlah 251 perusahaan. Sektor jasa dipilih pada rentan waktu tersebut karena sektor ini mendominasi perusahaan yang *delisting* dari BEI akibat *going concern*. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria yang dikehendaki peneliti disesuaikan dengan tujuan penelitian. Proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tampak dalam tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Proses Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria**

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan jasa non keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2019	251
2	Perusahaan yang tidak memiliki laporan audit dan laporan keuangan hasil audit lengkap selama 2017-2019 dan dapat diakses	(52)
3	Perusahaan yang tidak memiliki laba bersih setelah pajak negatif minimal dua periode laporan keuangan selama 2017-2019	(147)
<b>Jumlah perusahaan sampel</b>		<b>52</b>
<b>Periode penelitian</b>		<b>3</b>
<b>Total sampel selama periode penelitian</b>		<b>156</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan proses pemilihan sampel di atas, terpilih sebanyak 52 perusahaan dengan periode pengamatan 3 tahun, sehingga total sampel keseluruhan adalah 156.

Perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian tersebut akan disajikan pada Lampiran 1.

Berdasarkan hasil analisis laporan auditor independen terhadap 52 perusahaan yang terpilih menjadi sampel selama tahun 2017-2019, perusahaan dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kelompok perusahaan yang menerima opini audit *going concern* (GCAO) dan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* (NGCAO). Hasil pengamatan secara lengkap mengenai opini audit yang diterima perusahaan dapat dilihat pada Lampiran 2, dan ringkasannya dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini.

**Tabel 4.2**

**Distribusi Sampel Berdasarkan Opini Audit**

Kategori	2017		2018		2019	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
GCAO	16	31%	17	33%	29	56%
NGCAO	36	69%	35	67%	23	44%
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa dari 156 sampel terdapat 62 sampel yang menerima opini audit *going concern* dan sisanya 94 sampel tidak menerima opini *audit going concern*. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan jasa non keuangan yang kelangsungan hidup usahanya terganggu karena hasil penilaian auditor terdapat ketidakpastian signifikan mengenai kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang.

## 4.2 Penyajian Hasil Pengujian Data

Analisis statistik deskriptif tidak bermaksud untuk menguji hipotesis melainkan digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Sedangkan regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya. Pada penelitian ini regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh kadar *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

#### 1. Opini Audit *Going Concern*

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Opini Audit *Going Concern***

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid NGCAO	94	60.3	60.3	60.3
GCAO	62	39.7	39.7	100.0
Total	156	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.3 hasil distribusi frekuensi variabel opini audit *going concern* menunjukkan terdapat 62 dari 156 data sampel atau setara dengan 39,7% yang menerima opini audit *going concern*, dan 94 sampel lainnya atau setara 60,3% yang tidak menerima opini audit *going concern*.

## 2. *Financial Distress*

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi *Financial Distress***

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non Distress	79	50.6	50.6	50.6
Valid Distress	77	49.4	49.4	100.0
Total	156	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.4 hasil distribusi frekuensi variabel *financial distress* menunjukkan terdapat 77 dari 156 data sampel atau setara dengan 49,4% yang mengalami *financial distress*, dan 79 sampel lainnya atau setara 50,6% yang tidak mengalami *financial distress*.

## 3. *Pertumbuhan Perusahaan*

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi *Pertumbuhan Perusahaan***

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non Growth	82	52.6	52.6	52.6
Valid Growth	74	47.4	47.4	100.0
Total	156	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.5 hasil distribusi frekuensi variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan terdapat 74 dari 156 data sampel atau setara dengan 47,4% yang mengalami pertumbuhan laba positif, dan 82 sampel lainnya atau setara 52,6% yang mengalami pertumbuhan laba negatif.

#### 4. *Audit Lag*

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi *Audit Lag***

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Non Lag	119	76.3	76.3	76.3
Valid Lag	37	23.7	23.7	100.0
Total	156	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.6 hasil distribusi frekuensi variabel audit *lag* menunjukkan terdapat 37 dari 156 data sampel atau setara dengan 23,7% yang mengalami audit  $lag > 120$  hari, dan 119 sampel lainnya atau setara 76,3% yang mengalami audit  $lag \leq 120$  hari.

#### 5. Ukuran Kantor Akuntan Publik

**Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Ukuran Kantor Akuntan Publik**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Non Big Four	134	85.9	85.9	85.9
Valid Big Four	22	14.1	14.1	100.0
Total	156	100.0	100.0	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Berdasarkan tabel 4.7 hasil distribusi frekuensi variabel ukuran Kantor Akuntan Publik menunjukkan bahwa perusahaan yang *Big Four* lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang *Non Big Four*. Terdapat 22 dari 156 data sampel atau setara dengan 14,1% yang merupakan *Big Four*, dan 134 sampel lainnya atau setara 85,9% yang merupakan *Non Big Four*.

#### 4.2.2 Menilai Kelayakan Model Regresi

Menilai kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Menilai kelayakan model bertujuan untuk menguji apakah model dapat diterima dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya. Model dapat diterima atau dikatakan mampu memprediksi nilai obeservasinya (model fit) apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar daripada 0,05. Hasil pengujian menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.8**  
**Uji Hosmer and Lameshow**

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.918	7	.437

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Berdasarkan hasil pengujian *Hosmer and Lameshow* pada tabel 4.8 menunjukkan nilai Chi-square 6,918 lebih kecil dari nilai Chi-square tabel 14,067 dan nilai signifikansi 0,437 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini mampu memprediksi nilai obeservasinya, sehingga model regresi ini dikatakan baik atau sudah fit dan bisa dilanjutkan untuk analisis berikutnya.

### 4.2.3 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Menilai keseluruhan model menggunakan tabel *Iteration History* yang dilakukan dengan membandingkan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2LL_0$ ) pada awal ( $Block\ Number = 0$ ) dengan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2LL_1$ ) pada akhir ( $Block\ Number = 1$ ). Nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2LL_0$ ) pada awal ( $Block\ Number = 0$ ) adalah nilai sebelum dimasukkan variabel independen, sedangkan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  ( $-2LL_1$ ) pada akhir ( $Block\ Number = 1$ ) adalah nilai setelah dimasukkan variabel independen. Jika nilai tersebut terjadi penurunan, maka dapat dikatakan bahwa model regresi baik atau model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Hasil pengujian nilai  $-2LL$  awal dan  $-2LL$  akhir ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.9**  
**-2LL awal**  
***Iteration History*<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	209.652	-.410
	2	209.651	-.416
	3	209.651	-.416

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Tabel 4.9 menunjukkan nilai  $-2LL$  sebelum dimasukkan variabel independen, yaitu sebesar 209,651 lebih besar dari 185,052 (*chi-square table*), maka  $H_0$  ditolak yang artinya model belum memenuhi syarat uji.



**Tabel 4.10**  
**-2LL akhir**  
*Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>*

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	FINANCE	GROWTH	LAG	SIZE KAP	
Step 1	1	148.795	-.017	-1.428	.202	1.571	-.986
	2	141.634	-.003	-1.890	.281	2.093	-2.023
	3	140.426	.006	-2.073	.303	2.317	-2.838
	4	140.357	.006	-2.112	.308	2.372	-3.112
	5	140.357	.006	-2.114	.309	2.375	-3.134
	6	140.357	.006	-2.114	.309	2.375	-3.134

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Tabel 4.10 menunjukkan nilai -2LL setelah dimasukkan variabel independen, yaitu sebesar 140,357 lebih kecil dari 180,676 (chi-square table), maka  $H_0$  diterima yang artinya model telah memenuhi syarat uji.

**Tabel 4.11**  
**Perbandingan Nilai -2LL awal dengan -2LL akhir**

-2LL	Nilai
Awal ( <i>block number</i> = 0)	209.651
Akhir ( <i>block number</i> = 1)	140.357
<b>Penurunan -2LL</b>	<b>69.294</b>

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Pada tabel 4.11 menunjukkan angka penurunan nilai -2LL awal dengan nilai -2LL akhir sebesar 69,294 yang diartikan bahwa penambahan variabel independen (*financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik) ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* dan menunjukkan model regresi yang lebih baik serta dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen tersebut berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### 4.2.3 Menilai Koefisien Determinasi (*Negelkerke R Square*)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menilai seberapa besar variabilitas variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen, artinya seberapa besar

variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square* pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.12

## Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	140.357 <sup>a</sup>	.359	.485

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Pada tabel 4.12 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,485 artinya 48,5% variabilitas variabel dependen (opini audit *going concern*) dipengaruhi oleh variabel independen (*financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik) sedangkan sisanya 51,5% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

## 4.2.4 Tabel Klasifikasi

Matriks klasifikasi digunakan untuk menilai ketepatan prediksi model regresi logistik yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.13

## Matriks Klasifikasi

Classification Table<sup>a</sup>

Observed		Predicted		
		Opini Audit <i>Going Concern</i>		Percentage Correct
		NGCAO	GCAO	
Step 1	Opini Audit <i>Going Concern</i> NGCAO	62	32	66.0
	GCAO	9	53	85.5
Overall Percentage				73.7

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Pada tabel 4.13 menunjukkan ketepatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 85,5%, dengan kata lain terdapat sebanyak 53 sampel penelitian yang menerima opini audit *going concern* dari total 62 sampel penelitian yang seharusnya menerima opini audit *going concern*. Sedangkan ketepatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* adalah sebesar 66%, dengan kata lain terdapat 62 sampel penelitian yang menerima opini audit *non going concern* dari total 94 sampel penelitian yang seharusnya menerima opini audit *non going concern*. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka ketepatan prediksi keseluruhan model regresi ini adalah sebesar 73,7%.

#### 4.2.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menguji apakah hipotesis dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis dilakukan dengan dua langkah, yaitu pengujian secara simultan atau bersama-sama menggunakan Uji F dan pengujian secara parsial atau masing-masing menggunakan Uji T.

##### 1. Uji F (Uji Simultan)

Uji F atau pengujian signifikansi secara simultan dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Uji F pada model regresi logistik dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi *Chi-square* yang terdapat pada tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* dengan nilai alpha 0,05. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka secara simultan (bersama-sama) variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian dengan *Omnibus Tests of Model Coefficients* ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Pengujian Koefisien Secara Simultan**  
*Omnibus Tests of Model Coefficients*

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	69.294	4	.000
Block	69.294	4	.000
Model	69.294	4	.000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Pada tabel 4.14 menunjukkan nilai Chi-square pada *Omnibus Tests of Model Coefficients* merupakan penurunan nilai -2LL sebesar 69,294 yang menunjukkan bahwa model regresi ini baik dan layak. Kemudian nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independen yaitu *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

## 2. Uji t (Uji Parsial)

Uji t atau pengujian signifikansi secara parsial dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t pada model regresi logistik dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi yang terdapat pada tabel *Variables in the Equation* dengan nilai alpha 0,05. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka variabel independen secara parsial (masing-masing) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian secara parsial pada tabel *Variables in the Equation* ditunjukkan dibawah ini.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Pengujian Koefisien Secara Parsial**  
*Variables in the Equation*

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
FINANCE	2.114	.453	21.814	1	.000	8.280
GROWTH	.309	.417	.548	1	.459	1.362
Step 1 <sup>a</sup> LAG	2.375	.540	19.346	1	.000	10.746
SIZE KAP	-3.134	1.222	6.580	1	.010	.044
Constant	-2.108	.448	22.135	1	.000	.121

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 23

Berdasarkan hasil pengujian koefisien regresi logistik pada tabel 4.15, maka diperoleh model regresi sebagai berikut.

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = -2,108 + 2,114(FINANCIAL) + 0,309 (GROWTH) + 2,375 (LAG) - 3,134 (SIZE KAP) + \varepsilon$$

Hasil pengujian koefisien secara parsial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

**1. Financial distress berpengaruh positif terhadap opini audit going concern**

Variabel *financial distress* yang diprosikan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score menghasilkan nilai koefisien regresi positif sebesar 2,114 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai alpha 0,05, artinya bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap opini audit *going concern*.

Maka hipotesis 1 didukung

**2. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern**

Variabel pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan laba bersih menghasilkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,309 dengan nilai

signifikansi sebesar 0,459. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai alpha 0,05, artinya bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Maka hipotesis 2 tidak didukung.

### **3. Audit lag berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern***

Variabel *audit lag* yang diukur menggunakan jumlah hari antara tanggal tutup buku laporan keuangan (31 Desember) dengan tanggal opini laporan auditor independen yang menghasilkan nilai koefisien regresi positif sebesar 2,375 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai alpha 0,05, artinya bahwa *audit lag* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap opini audit *going concern*. Maka hipotesis 3 didukung.

### **4. Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern***

Variabel ukuran Kantor Akuntan Publik, yaitu KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* menghasilkan nilai koefisien regresi negatif sebesar -3,134 dengan nilai signifikansi sebesar 0,010. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai alpha 0,05, artinya bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap opini audit *going concern*. Maka hipotesis 4 tidak didukung.

### 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Pengaruh *Financial Distress* ( $X_1$ ) terhadap Opini Audit *Going Concern* ( $Y$ )

*Financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi keuangan yang buruk akan berdampak pada kesulitan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Untuk mengetahui kondisi *financial distress* dalam penelitian ini menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score*. Pada model Altman, jika nilai *Z-Score*  $< 1,1$  maka perusahaan diklasifikasikan dalam kondisi bangkrut (*bankrupt*) atau diprediksi akan bangkrut. Jika nilai *Z-Score*  $> 2,6$  maka perusahaan diklasifikasikan dalam kondisi sehat (*non-bankrupt*) atau diprediksi tidak akan bangkrut. Dan apabila nilai  $1,1 \leq Z-Score \leq 2,6$  maka perusahaan masuk dalam kondisi kritis atau rawan bangkrut (*grey area*). Dalam penelitian ini, variabel *financial distress* tidak diukur langsung menggunakan nilai *Z-Score*, namun peneliti mengkategorikan nilai *Z-Score* tersebut berdasarkan perusahaan yang mengalami *financial distress* (nilai *Z-Score*  $< 1,1$ ) dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (nilai *Z-Score*  $\geq 1,1$ ). Sehingga diharapkan *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap opini *going concern*, semakin perusahaan mengalami *financial distress*, maka probabilitas auditor untuk memberikan opini audit *going concern* semakin besar, karena dengan kondisi keuangan yang buruk perusahaan akan mengalami kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Pada hasil pengujian koefisien secara parsial dalam tabel 4.15 menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Kemudian nilai koefisien regresi sebesar 2,114 menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan  $H_1$  didukung, semakin perusahaan mengalami *financial distress* atau kondisi keuangan buruk yang diindikasikan dengan nilai Z-Score yang kecil, maka probabilitas perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* semakin besar. Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan tersebut akan kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, karena kondisi *financial distress* dapat berujung pada kebangkrutan atau likuidasi. Sehingga hal ini membuat auditor kemungkinan besar memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Damanhuri dan Putra (2020) yang membuktikan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini juga mendukung pernyataan McKeown, Mutchler, dan Hopwood (1991) yang membuktikan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rahmadia (2019) yang membuktikan secara empiris bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* serta penelitian Setiadamayanthi dan Wirakusuma (2016) dan penelitian Reskhia, Rifa, dan Hamdi (2020) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.



## 2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan ( $X_2$ ) terhadap Opini Audit *Going Concern* (Y)

Pada hasil pengujian koefisien secara parsial dalam tabel 4.15 menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,309 dengan nilai signifikansi sebesar 0,459. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, artinya bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut tidak mendukung hipotesis 2 dalam penelitian ini.

Bukti empiris mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang negatif bukanlah jaminan bahwa auditor akan memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba juga tidak menjamin bahwa perusahaan telah terlepas dari masalah keuangan yang mungkin akan berdampak pada kelangsungan usahanya. Kondisi ini diperkuat oleh data penelitian yang menunjukkan dari 156 sampel selama tahun 2017-2019 terdapat 82 sampel perusahaan yang tidak mengalami pertumbuhan atau pertumbuhan laba negatif. Sedangkan sampel perusahaan yang menerima opini audit *going concern* lebih sedikit yaitu hanya 62 sampel perusahaan. Artinya, bahwa perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* adalah perusahaan yang pertumbuhan labanya negatif atau tidak mengalami pertumbuhan, tetapi tidak setiap perusahaan yang pertumbuhan labanya negatif akan menerima opini audit *going concern*. Hal tersebut didukung dengan beberapa sampel dalam penelitian, yaitu perusahaan PT. Bakrieland Development Tbk. yang memiliki peningkatan rasio laba bersih sebesar 11,11% pada tahun 2018 namun mendapatkan opini audit wajar dengan pengecualian dengan modifikasi *going*

*concern* pada paragraf penjelasnya. Disebutkan dalam laporan auditor independen bahwa perusahaan tersebut meskipun memiliki laba tahun berjalan sebesar Rp 2,73 triliun yang berasal keuntungan penyelesaian obligasi konversi, perusahaan tersebut memiliki arus kas negatif dari aktivitas operasinya, yaitu sebesar Rp 58,07 miliar untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2018. Jumlah liabilitas pada tahun tersebut sebesar Rp 3,94 triliun. Kelangsungan usaha PT. Bakrieland Development Tbk. bergantung pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajibannya dan mencapai operasi yang menguntungkan di masa mendatang. Oleh sebab itu perusahaan menerima opini audit wajar dengan pengecualian dengan paragraf penjas *going concern* meskipun perusahaan mengalami peningkatan laba pada tahun 2018.

Selain itu, adanya ketidakpastian ekonomi di masa mendatang yang dikarenakan *corona virus* juga menjadi salah satu penyebab PT. Tira Austenite Tbk. mengalami ketidakpastian kelangsungan usaha di masa mendatang meskipun perusahaan ini mengalami peningkatan rasio laba bersih sebesar 4,15% pada tahun 2019. Perusahaan ini memiliki tingkat suku bunga yang tinggi atas kredit yang diajukannya pada tahun 2019, sehingga pada tahun 2020 perusahaan mengajukan surat permohonan penurunan tingkat suku bunga pinjamannya terkait adanya pandemic COVID-19 yang belum dapat dipastikan sampai kapan selesainya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Muhamadiyah (2013), Arisandy (2015), dan Rodo (2017) yang sama-sama diproksikan dengan pertumbuhan laba bersih, membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### 3. Pengaruh *Audit Lag* ( $X_3$ ) terhadap Opini Audit *Going Concern* ( $Y$ )

*Audit lag* merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan seorang auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, diukur menggunakan jumlah hari antara tanggal laporan keuangan akhir periode akuntansi (31 Desember) dengan tanggal dikeluarkannya laporan audit independen. Pada penelitian ini, peneliti mengkategorikan variabel *audit lag* berdasarkan perusahaan yang memiliki masa *audit lag* lebih dari 120 hari, dan perusahaan yang memiliki masa *audit lag* kurang dari atau sama dengan 120 hari. Sehingga diharapkan *audit lag* memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, semakin lama waktu *audit lag*, maka probabilitas auditor memberikan opini audit *going concern* semakin besar.

Pada hasil pengujian koefisien secara parsial dalam tabel 4.15 menunjukkan bahwa *audit lag* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Kemudian nilai koefisien regresi sebesar 2,375 menunjukkan bahwa *audit lag* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan  $H_3$  didukung, semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit guna mengumpulkan cukup bukti untuk memastikan keberlangsungan usaha suatu perusahaan, maka semakin besar peluang auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan karakteristik data penelitian, diperoleh perusahaan yang mengalami *audit lag* lebih dari 120 hari adalah sebanyak 37 sampel dengan 28 sampel yang mendapatkan opini audit *going concern* dan 9 sampel yang mendapat opini audit *non going concern*.

Hasil tersebut mendukung pernyataan Carson, *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki permasalahan dalam usahanya menyebabkan terjadinya keterlambatan dalam pengeluaran opini audit karena auditor harus mengumpulkan bukti-bukti yang lebih banyak untuk menilai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya di masa yang akan datang. McKeown, Mutchler, dan Hopwood (1991) juga menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak diberikan apabila terjadi keterlambatan dalam pengeluaran opini audit.

Bukti empiris yang dihasilkan dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian Gama dan Astuti (2014), Utama dan Badera (2016) dan Putri (2020) yang menyatakan adanya hubungan positif dan signifikan antara *audit lag* dengan penerimaan opini audit *going concern*. Lamanya *audit lag* menjadi pertanda adanya prosedur tambahan dan pengujian lebih banyak yang dilakukan oleh auditor, negosiasi antara manajemen dengan auditor agar opini audit *going concern* tersebut tidak dikeluarkan atau manajemen diberikan waktu yang lebih lama untuk memecahkan masalah keuangannya sehingga tetap mampu melanjutkan usaha di masa mendatang (Lennox, 2002).

#### **4. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (X<sub>4</sub>) terhadap Opini Audit**

##### ***Going Concern* (Y)**

Kantor Akuntan Publik dengan ukuran besar seperti *The Big Four* dipersepsikan memiliki kualitas audit yang baik pula. Menurut McKinley *et al.* dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik yang mengklaim dirinya sebagai Kantor Akuntan Publik berskala besar seperti *The Big Four* akan berusaha keras menjaga nama besar mereka dan menghindari tindakan-

tindakan yang dapat merusak nama besarnya, sehingga informasi yang diberikan merupakan informasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya dan tidak ragu untuk menerbitkan opini audit dengan paragraf penjas *going concern* jika terdapat masalah pada perusahaan klien terkait keberlangsungan usahanya dimasa mendatang. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti mengkategorikan ukuran Kantor Akuntan Publik menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* dan diharapkan memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, semakin besar ukuran Kantor Akuntan Publik maka akan cenderung menjaga nama besar mereka dengan tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merusak reputasinya. Berkaitan dengan ini maka KAP *Big Four* akan menerbitkan opini audit yang sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya dan tidak ragu untuk menerbitkan opini audit dengan paragraf penjas *going concern* jika terdapat masalah pada perusahaan klien terkait keberlangsungan usahanya dimasa mendatang.

Pada hasil pengujian koefisien secara parsial dalam tabel 4.15 menunjukkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,05. Namun, nilai koefisien regresi sebesar -3134 menunjukkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik dalam penelitian ini memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan  $H_4$  tidak didukung. Artinya, bahwa dalam penelitian ini opini audit *going concern* lebih banyak diberikan oleh KAP *Non Big Four* dibandingkan dengan KAP *Big Four*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa auditor dari KAP *Big Four* tidak selalu mengeluarkan opini audit *going concern*, namun dalam penelitian ini sebagian

besar opini audit *going concern* diberikan oleh KAP *Non Big Four* dan sebagian kecilnya dilakukan oleh KAP *Big Four*. Artinya baik KAP *Big Four* maupun *Non Big Four* sama-sama bekerja secara profesionalitas dalam mengeluarkan opini audit. Hal ini diyakini bahwa KAP *Big Four* memiliki pertimbangan yang lebih hati-hati dan teliti dalam mengeluarkan opini audit, karena dampaknya dapat membuat entitas tersebut lebih cepat mengalami kebangkrutan dimana investor akan membatalkan investasinya dan kreditur yang menarik dananya kembali.

Auditor dituntut untuk bersikap independen dan objektif dalam mengeluarkan opini audit. Menjaga nama baik Kantor Akuntan Publik merupakan salah satu kewajiban auditor, sehingga auditor tidak melakukan tindakan yang dapat merusak reputasinya. Sehingga apabila perusahaan mengalami keraguan mempertahankan kelangsungan usahanya, maka opini audit *going concern* akan diterima tanpa memandang apakah dari KAP *Big Four* atau KAP *Non Big Four*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Elmawati dan Yuyetta (2014) dan Laksmiati dan Atiningsih (2018) yang membuktikan secara empiris bahwa reputasi auditor yang diproksikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Fitria (2020) yang menyatakan adanya hubungan yang positif antara reputasi auditor yang diproksikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap opini audit *going concern* dan penelitian Muhamadiyah (2013) yang menyatakan reputasi auditor yang diproksikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan secara empiris faktor-faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang dapat dijadikan pertimbangan adalah *financial distress*, pertumbuhan perusahaan, *audit lag*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan analisis regresi logistik, membuktikan secara simultan bahwa keempat variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hasil analisa perhitungan *financial distress* menggunakan Z-Score, *audit lag* menggunakan jumlah hari antara tanggal laporan keuangan akhir periode akuntansi (31 Desember) dengan tanggal dikeluarkannya laporan auditor independen, pertumbuhan perusahaan menggunakan rasio laba bersih, dan ukuran Kantor Akuntan Publik menggunakan KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* dapat berpengaruh dan dijadikan pertimbangan oleh auditor ketika akan memberikan opini audit *going concern*.

Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa :

1. *Financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan semakin buruk kondisi keuangan perusahaan (*financial distress*) akan berpotensi mengalami kebangkrutan, sehingga semakin besar probabilitas auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

2. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan rasio laba bersih tidak dapat dijadikan faktor yang memengaruhi opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami penurunan tingkat laba atau *negative growth* tidak selalu mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan bangkrut. Begitu juga perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba positif tidak selalu dalam kondisi keuangan yang baik, karena terdapat faktor lain yang menyebabkan permasalahan *going concern*, seperti ketidakpastian kondisi perekonomian di masa mendatang dan arus kas yang negatif sehingga tidak dapat memenuhi kewajibannya.

3. *Audit lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit, maka diindikasikan terdapat permasalahan dalam perusahaan yang menyebabkan auditor harus memperluas pengujian dan memberi kesempatan kepada manajemen perusahaan untuk membuat rencana mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga dengan ini peluang untuk auditor memberikan opini audit *going concern* juga semakin besar.

4. Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini membuktikan bahwa opini audit *going concern* tidak selalu dikeluarkan oleh KAP *Big Four*, melainkan juga dapat diberikan oleh KAP *Non Big Four*. Baik KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* sama-sama bekerja secara profesionalitas sesuai dengan standar professional akuntan publik yang berlaku untuk menerbitkan opini audit sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya. Selain itu, dalam melaksanakan pekerjaan audit KAP *Big Four*



memiliki pertimbangan yang lebih berhati-hati dan teliti dalam mengeluarkan opini audit, sehingga auditor tidak melakukan tindakan yang dapat merusak perusahaan klien dan reputasi KAP.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah dari keseluruhan populasi 251 perusahaan jasa non keuangan hanya terdapat 52 perusahaan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta menyajikan informasi yang dibutuhkan peneliti selama 3 tahun berturut-turut. Artinya, hanya 20,7% perusahaan jasa non keuangan yang dapat dijadikan sampel penelitian. Hal ini dikarenakan 79,3% perusahaan tidak mengalami laba operasi yang negatif selama periode penelitian dan tidak tersedianya laporan *audited* dan laporan auditor independen yang lengkap juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

## 5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian di atas maka dapat disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk memperluas populasi penelitian. Penelitian tidak hanya terfokus pada perusahaan jasa non keuangan saja sehingga sampel yang terpilih lebih banyak dan hasil penelitian dapat digeneralisasi. Selain itu, penambahan faktor-faktor lain yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* juga sangat disarankan pada penelitian selanjutnya. Hal ini dikarenakan masih terdapat 51,5% faktor lain di luar penelitian yang berpengaruh pada opini audit *going concern*. Peneliti selanjutnya juga dapat mengganti proksi variabel pertumbuhan perusahaan menggunakan aset atau arus kas, dikarenakan pada penelitian ini hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang

diprosikan dengan laba bersih tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntansi Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Alichia, Y. P. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 1(1). Diakses dari <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/132>
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*, 589- 609.
- Altman, E. & McGough, T. (1974). Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*, 50-57.
- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (2006). *Corporate Financial Distress and Bankruptcy: Predict and Avoid Bankruptcy, Analyze and Invest in Distressed Debt*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Arisandy, Z. (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*. (Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar).
- Averio, T. (2020). The Analysis of Influencing Factors on the Going Concern Audit Opinion – A Study in Manufacturing Firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*. Diakses dari <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/AJAR-09-2020-0078/full/html>
- Carson, E., Fargher, N., Geiger, M. A., Lennox, C., Raghunandan, K., & Willekens, B.M. (2013). Audit Reporting for Going-Concern Uncertainty: A Research Synthesis. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 32(1), 353-384.
- Craswell, A. T., Francis, J. R., & Taylor, S. L. (1995). Auditor brand name reputations and industry specializations. *Journal of Accounting and Economics*, 20(3), 297-322.
- Damanhuri, A. G. & Putra, D. (2020). Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, dan Audit Tenure pada Pemberian Opini Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2392-2402.
- DeAngelo, L.E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199.

Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57-74. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/258191>

Elmawati, D. & Yuyetta, E. N. A. (2014). Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), Audit Tenure, dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-10. Diakses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6114>

Fanny, M. & Saputra, S. (2005). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta). *Proceeding dari Simposium Nasional Akuntansi VII*. Solo.

Firmansyah, W. A. (2020). *Pengaruh Peringkat Obligasi, Kondisi Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. (Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya). Diakses dari <http://repository.unair.ac.id/102271/>

Fitria, N. (2020). *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Masa Perikatan Audit, dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern* (Skripsi tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.

Gama, A. P. & Astuti, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penerimaan Opini Auditor dengan Modifikasi Going Concern (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), 8-18.

Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* (edisi kelima). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hadi, S. & Anggraeni, A. (2008). Pemilihan Prediktor Delisting Terbaik (Perbandingan antara The Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 12(2). Diakses dari <https://journal.uii.ac.id/JAAI/article/view/2263>

Hidayati, N., Amboningtyas, D., & Fathoni, A. (2018). The Effect of Financial Distress, Audit Client Tenure and Debt Default on Admission of Going Concern Audit Opinion with Company Size as A Moderating Variable. *Journal of Management*. Diakses dari <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/MS/article/viewFile/1300/1267>

IAI. (2001). *PSA No.02 SA Seksi 110 Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen*. Standar Profesional Akuntan Publik.

IAI. (2001). *PSA No.30 SA Seksi 34I Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Memertahankan Kelangsungan Hidupnya*. Standar Profesional Akuntan Publik.

IAI. (2019). *Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK)*. Jakarta. Diakses dari [http://iaiglobal.or.id/v03/files/file\\_berita/DE%20Kerangka%20Konseptual%20Pelaporan%20Keuangan%20\(KKPK\).pdf](http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/DE%20Kerangka%20Konseptual%20Pelaporan%20Keuangan%20(KKPK).pdf)

IAPI. (2013). *SA 700 Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan*. Standar Profesional Akuntan Publik.

IAPI. (2013). *SA 705 Modifikasi Terhadap Opini dalam Laporan Auditor Independen*. Standar Profesional Akuntan Publik.

IAPI. (2013). *SA 570 Kelangsungan Usaha*. Standar Profesional Akuntan Publik.

Idris, S. F. (2012). *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis Terhadap Audit Judgement (Studi Kasus Pada Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta)*. (Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya). Diakses dari [http://eprints.undip.ac.id/35682/1/Skripsi\\_IDRIS.pdf](http://eprints.undip.ac.id/35682/1/Skripsi_IDRIS.pdf)

Januarti, I. & Fitrianasari, E. (2008). Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern Pada Auditee (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ Tahun 2000-2005). *Jurnal MAKSI*, 8(1), 43-58. Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/35136/>

Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. Diakses dari <http://papers.ssrn.com/abstract=94043>

Junaidi, J. & Hartono, J. (2010). Non-Financial Factors in The Going-Concern Opinion. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 25(3), 369-378. Diakses dari <https://journal.ugm.ac.id/jieb/article/view/6290>

Koh, H. C. & Tan, S. S. (1999). A Neural Network Approach to Prediction of Going concern Status. *Accounting and Business Research*, 29(3), 211-216.

Kristiana, I. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 47-51. Diakses dari <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/BIMA/article/view/31/29#>

Laksmiati, E. D. & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Auditor Switching, Reputasi KAP dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 13(1), 45-61. Diakses dari <https://ejournal.stiepena.ac.id/index.php/fe/article/view/178>

Lennox, C. S. (2000). Going-Concern Opinions in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping. *University of Southern California*. Diakses dari [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=240468](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=240468)

Levitan, A. S., & Knoblett, J. A. (1985). Indicators of Exceptions to The Going Concern Assumption. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 26-39.

Listantri, F. & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Media Ekonomi*, 16(1), 163-175. Diakses dari <http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/MEDEK/article/view/1281>

Maryati, S. (2015). *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta). Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/37047/>

McKeown, J.R., Mutchler, J. F., & Hopwood, W. (1991). Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 1-13.

Muhamadiyah, F. (2013). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Kantor Akuntan Publik. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 13(1), 79-110. Diakses dari <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/mraai/article/view/1738>

Mulyadi. (2010). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.

Mutchler, J. F. (1985). A Multivariate Analysis of The Auditor's Going-Concern Opinion Decision. *Journal of Accounting Research*, 23(2), 668-682. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/2490832>

Muttaqin, A. N. (2012). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang). Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/37167/>

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/PJOK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan->



ojk/Documents/Pages/POJK-Laporan-Tahunan-Emiten-Perusahaan-Publik/POJK-Laporan-Tahunan.pdf

Platt, H. D., & Platt, M. B. (1990). Development of A Class of Stable Predictive Variable: The Case of Bankruptcy predictions. *Journal of Business Finance and Accounting*, 17(1), 31-51. Diakses dari <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1468-5957.1990.tb00548.x>

Pratiwi, L. & Lim, T. H. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 4(2), 67-77. Diakses dari <https://journal.uniku.ac.id/index.php/jrka/article/view/1700>

Purba, M. P. (2016). Asumsi Going Concern (Suatu Tinjauan terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan). Yogyakarta: Ekuilibra.

Putra, R., Sutrisno T, & Mardiaty, E. (2017). Determinant of Audit Delay: Evidence from Public Companies in Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention*, 6(6), 12-21.

Putri, N. R. (2020). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Audit Tenure, Audit Lag, dan Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)*. (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta). Diakses dari <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/23806>

Rahmadia, V. W. (2019). *Pengaruh Rasio Leverage, Rasio Arus Kas, Opini Audit, Audit Lag, dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern* (Skripsi tidak dipublikasikan). Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.

Reskhia, R., Rifa, D., & Hamdi, M. (2020). Pengaruh Disclosure, Financial Distress dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern. *Executive Summary Bung Hatta University*, 17(1). Diakses dari <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFEK/article/view/17844>

Rodo, Y. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan). Diakses dari <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/17349>

Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23-40. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/3003485>

Saleh, A. & Sudiyanto, B. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 2(1), 82-91.

Sekaran, U. & Bouge, R. (2017). Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan Keahlian, Edisi 6, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat

Setiadamayanthi, A. & Wirakusuma (2016). Pengaruh Auditor Switching dan Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 1654-1681.

Setyarno, E. B., Januarti, I., & Faisal. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Proceeding dari Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.

Subekti, I., & Widiyanti, W. (2004). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia. *Proceeding dari Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar, Bali.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Surbakti, M. Y. & Hadi (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)*. (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang). Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/29053/>

Tania, J. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Wajar Tanpa Pengecualian Tentang Going Concern Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016*. (Skripsi, Universitas Katolik Darma Cendika, Surabaya). Diakses dari <http://repositori.ukdc.ac.id/108/>

Tanjung, P. R. S. (2020). Comparative Analysis of Altman Z-Score, Springate, Zmijewski and Ohlson Models in Predicting Financial Distress. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research*, 6(3), 126-137. Diakses dari [https://ejournals.com/jpanel/upload/712pm\\_22.EPRA%20JOURNALS-4162.pdf](https://ejournals.com/jpanel/upload/712pm_22.EPRA%20JOURNALS-4162.pdf)

Tjondro, E. (2007). Pengaruh Level of Assurance, Reputasi Kantor Akuntan Publik, Struktur Modal Calon Debitur, dan Ukuran Bank Terhadap Keputusan Pemberian Kredit Bank di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 52-64.

Diakses dari <https://ojs.petra.ac.id/ojsnew/index.php/aku/article/view/16816>



- Triani, A., Satyawan, D., & Yanthi, M. D. (2017). Determining The Effectiveness of Going Concern Audit Opinion by ISA 570. *Asian Journal of Accounting Research*, 2(2), 29-35. Diakses dari <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/AJAR-2017-02-02-B004/full/html>
- Utama, O. S. & Badera. (2016). Penerimaan Opini Audit dengan Modifikasi Going Concern dan Faktor-Faktor Prediktornya. *E-Jurnal Akunatnsi Universitas Udayana*, 14(2), 893-919.
- Venuti, E. K. (2004). The Going Concern Assumption Revisited: Assessing a Company's Future Viability. *The CPA Journal Online*, 74(5), 40-43. Diakses dari <https://www.proquest.com/openview/87680d2041c70d4c8452eefb9e5b638f/1?pqorigsite=gscholar&cbl=41798>
- Verdiana, A. & Utama, K. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akunatnsi Universitas Udayana*, 5(3), 530-543.
- Widyantari, A. P. (2011). *Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. (Tesis, Universitas Udayana, Bali). Diakses dari <https://docplayer.info/31289008-Opini-audit-going-concern-dan-faktor-faktor-yang-memengaruhi-studi-pada-perusahaan-manufaktur-di-bursa-efek-indonesia.html>



## Lampiran 1

## Daftar Perusahaan Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan	Jenis Sektor
1	IATA	Indonesia Transport & Infrastructure Tbk	Infrastructure, Utility, and Transportation
2	FREN	Smartfren Telecom Tbk	Infrastructure, Utility, and Transportation
3	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk	Infrastructure, Utility, and Transportation
4	LAPD	Leyand International Tbk	Infrastructure, Utility, and Transportation
5	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk	Infrastructure, Utility, and Transportation
6	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk	Infrastructure, Utility, and Transportation
7	MIRA	Mitra International Resources Tbk	Infrastructure, Utility, and Transportation
8	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk	Infrastructure, Utility, and Transportation
9	PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	Infrastructure, Utility, and Transportation
10	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk	Infrastructure, Utility, and Transportation
11	OASA	Protech Mitra Perkasa Tbk	Infrastructure, Utility, and Transportation
12	SAFE	Steady Safe Tbk	Infrastructure, Utility, and Transportation
13	SDMU	Sidomulyo Selaras Tbk	Infrastructure, Utility, and Transportation
14	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	Infrastructure, Utility, and Transportation
15	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk	Infrastructure, Utility, and Transportation
16	BTEL	Bakrie Telecom Tbk	Infrastructure, Utility, and Transportation
17	MABA	Marga Abhinaya Abadi Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
18	ELTY	Bakrieland Development Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
19	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
20	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
21	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction

22	MTSM	Metro Realty Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
23	NIRO	City Retail Developments Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
24	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
25	PSKT	Red Planet Indonesia Tbk	Trade, Service, and Investment
26	OCAP	Onix Capital Tbk	Trade, Service, and Investment
27	ABBA	Mahaka Media Tbk	Trade, Service, and Investment
28	INTA	Intraco Penta Tbk	Trade, Service, and Investment
29	PNSE	Pudjiadi & Sons Tbk	Trade, Service, and Investment
30	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk	Trade, Service, and Investment
31	MKNT	Mitra Komunikasi Nusantara Tbk	Trade, Service, and Investment
32	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk	Trade, Service, and Investment
33	JGLE	Graha Andrasentra Propertindo Tbk	Trade, Service, and Investment
34	KBLV	First Media Tbk	Trade, Service, and Investment
35	MLPL	Multipolar Tbk	Trade, Service, and Investment
36	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	Trade, Service, and Investment
37	VIVA	Visi Media Asia Tbk	Trade, Service, and Investment
38	TIRA	Tira Austenite Tbk	Trade, Service, and Investment
39	AKKU	Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	Trade, Service, and Investment
40	HOME	Hotel Mandarine Regency Tbk	Trade, Service, and Investment
41	FORU	Fortune Indonesia Tbk	Trade, Service, and Investment
42	TRIL	Triwira Insanlestari Tbk	Trade, Service, and Investment
43	MSKY	MNC Sky Vision Tbk	Trade, Service, and Investment
44	SRAJ	Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk	Trade, Service, and Investment
45	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk	Trade, Service, and Investment
46	GLOB	Global Teleshop Tbk	Trade, Service, and Investment
47	WICO	Wicaksana Overseas Internation	Trade, Service, and Investment
48	TRIO	Trikonsel Oke Tbk	Trade, Service, and Investment
49	AIMS	Akbar Indo Makmur Stimec Tbk	Trade, Service, and Investment
50	KONI	Perdana Bangun Pusaka Tbk	Trade, Service, and Investment
51	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk	Trade, Service, and Investment
52	HERO	Hero Supermarket Tbk	Trade, Service, and Investment

Sumber: Dirangkum dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## Lampiran 2

## Nilai Setiap Variabel

## Tahun 2017

No.	Kode	FINANCE	GROWTH	LAG	SIZE KAP	GCAO
1	ABBA	-0.1267	0.1265	85	non big four	GCAO
2	AIMS	128.9494	0.5360	81	non big four	NGCAO
3	AKKU	3.9367	-1.9479	82	non big four	NGCAO
4	BBRM	-8.0564	-3.8863	85	non big four	GCAO
5	BIKA	4.5448	0.4312	82	non big four	NGCAO
6	BIPP	1.5268	-2.1399	78	non big four	NGCAO
7	BLTA	-53.4274	0.4480	87	non big four	NGCAO
8	BNBR	-18.8137	0.6726	80	non big four	GCAO
9	BTEL	-188.4856	-0.0750	145	non big four	GCAO
10	CMPP	-8.2481	-23.3952	88	big four	NGCAO
11	ELTY	0.3315	0.5070	128	non big four	GCAO
12	EMTK	7.1596	-0.4804	85	big four	NGCAO
13	FORU	3.0618	-8.3628	80	non big four	NGCAO
14	FREN	-3.5067	-0.5309	58	non big four	GCAO
15	GLOB	-76.0977	0.8758	120	non big four	GCAO
16	HERO	3.5968	-2.5873	60	big four	NGCAO
17	HOME	2.9044	-0.5056	71	non big four	NGCAO
18	IATA	-2.2937	0.3845	54	non big four	GCAO
19	INTA	-1.4018	-0.1377	88	non big four	GCAO
20	JGLE	3.1296	1.1497	86	non big four	NGCAO
21	KBLV	-0.1654	0.0582	82	non big four	NGCAO
22	KONI	-1.0434	0.8789	85	big four	NGCAO
23	LAPD	-2.3218	-0.6118	78	non big four	GCAO
24	LCGP	38.2989	-5.2659	120	non big four	NGCAO
25	LRNA	3.8793	-0.3508	88	non big four	NGCAO
26	MABA	2.4663	-1.0452	86	non big four	GCAO
27	MBSS	6.4204	0.7008	66	big four	NGCAO
28	MGNA	0.2950	0.7640	79	non big four	NGCAO
29	MIRA	-7.8841	0.4783	82	non big four	GCAO
30	MKNT	2.1032	15.5047	86	non big four	NGCAO
31	MLPL	1.0100	-6.8376	92	non big four	NGCAO
32	MPPA	-3.2295	-33.3107	85	non big four	NGCAO
33	MSKY	-0.5909	-0.4654	57	non big four	NGCAO
34	MTSM	10.3668	-1.0308	82	non big four	NGCAO
35	NIRO	5.2169	1.1188	87	big four	NGCAO



36	OASA	13.8235	0.0239	68	non big four	NGCAO
37	OCAP	-7.2217	-0.9487	78	non big four	GCAO
38	OMRE	20.6635	-1.2079	87	big four	NGCAO
39	PANR	2.3440	11.4195	80	non big four	NGCAO
40	PNSE	3.6031	43.3286	66	non big four	NGCAO
41	PORT	3.1372	-0.7012	75	non big four	NGCAO
42	PSKT	6.9239	0.3753	50	non big four	GCAO
43	SAFE	-57.2117	-1.3866	117	non big four	GCAO
44	SDMU	1.3031	-34.5901	86	non big four	NGCAO
45	SRAJ	2.8626	-0.0387	52	non big four	NGCAO
46	TAMU	2.2597	0.5362	157	non big four	NGCAO
47	TIRA	1.8994	-10.6834	94	non big four	NGCAO
48	TRIL	21.9250	-0.4017	86	non big four	NGCAO
49	TRIO	-109.8505	0.6239	141	non big four	GCAO
50	VIVA	2.8271	-0.5604	82	non big four	NGCAO
51	WICO	7.1769	50.3629	81	big four	NGCAO
52	WINS	1.0495	-0.7376	61	non big four	NGCAO

Sumber: Dirangkum dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Tahun 2018**

No.	Kode	FINANCE	GROWTH	LAG	SIZE KAP	GCAO
1	ABBA	-1.3074	0.0224	86	non big four	GCAO
2	AIMS	9.8886	0.6052	87	non big four	NGCAO
3	AKKU	4.2323	0.5045	106	non big four	NGCAO
4	BBRM	-2.5716	0.7902	59	non big four	NGCAO
5	BIKA	4.1143	-0.0300	86	non big four	NGCAO
6	BIPP	1.3214	-1.5522	87	non big four	NGCAO
7	BLTA	-55.1676	1.6242	59	non big four	NGCAO
8	BNBR	-4.3731	-0.0427	86	non big four	GCAO
9	BTEL	-195.9750	0.5185	137	non big four	GCAO
10	CMPP	-15.1302	-0.7682	67	big four	NGCAO
11	ELTY	4.0408	11.1063	259	non big four	GCAO
12	EMTK	6.2250	-6.1469	88	big four	NGCAO
13	FORU	3.5774	0.8662	80	non big four	NGCAO
14	FREN	-3.5900	-0.1754	74	non big four	GCAO
15	GLOB	-125.3656	-0.4577	135	non big four	GCAO
16	HERO	2.8340	-5.5316	59	big four	NGCAO
17	HOME	0.1750	-203.8674	49	non big four	NGCAO
18	IATA	-2.9808	-0.0711	85	non big four	GCAO
19	INTA	-0.0724	-0.4289	105	non big four	GCAO
20	JGLE	3.8126	-2.8900	119	non big four	NGCAO

21	KBLV	-3.3840	-1.8012	85	non big four	GCAO
22	KONI	-1.2835	-6.8855	119	non big four	NGCAO
23	LAPD	-12.1686	-3.4418	52	non big four	GCAO
24	LCGP	42.1357	0.4668	86	non big four	GCAO
25	LRNA	5.4107	0.2237	88	non big four	NGCAO
26	MABA	1.6352	-1.9562	81	non big four	GCAO
27	MBSS	5.1853	-0.8799	74	big four	NGCAO
28	MGNA	-1.7630	-1.2503	78	non big four	NGCAO
29	MIRA	-7.7490	1.0295	81	non big four	GCAO
30	MKNT	2.0571	-1.0376	88	non big four	NGCAO
31	MLPL	1.2809	0.1115	88	non big four	NGCAO
32	MPPA	-1.5594	0.2776	86	non big four	NGCAO
33	MSKY	-2.7549	0.2116	81	non big four	NGCAO
34	MTSM	8.0240	-0.4456	84	non big four	NGCAO
35	NIRO	7.1176	-10.4183	88	big four	NGCAO
36	OASA	82.3656	0.4524	49	non big four	NGCAO
37	OCAP	-12.9500	0.3930	78	non big four	GCAO
38	OMRE	12.1535	3.0238	86	big four	NGCAO
39	PANR	1.8515	-1.6937	88	non big four	NGCAO
40	PNSE	3.2384	-1.3628	74	non big four	NGCAO
41	PORT	2.6058	-2.5026	88	non big four	NGCAO
42	PSKT	5.7708	0.3946	31	non big four	GCAO
43	SAFE	-10.4186	-1.5621	88	non big four	GCAO
44	SDMU	0.7859	0.1853	88	non big four	NGCAO
45	SRAJ	0.8218	0.0561	86	non big four	NGCAO
46	TAMU	1.2703	-0.2157	108	non big four	NGCAO
47	TIRA	2.3883	0.9631	115	non big four	NGCAO
48	TRIL	25.7122	0.7166	81	non big four	NGCAO
49	TRIO	-157.2996	0.9100	141	non big four	GCAO
50	VIVA	0.2564	-6.3019	88	non big four	NGCAO
51	WICO	3.3193	-1.1253	88	big four	NGCAO
52	WINS	0.7723	0.0954	79	non big four	NGCAO

Sumber: Dirangkum dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Tahun 2019**

No.	Kode	FINANCE	GROWTH	LAG	SIZE KAP	GCAO
1	ABBA	-1.9535	-0.2243	150	non big four	GCAO
2	AIMS	8.5591	-0.0942	141	non big four	NGCAO
3	AKKU	0.7505	-15.9838	90	non big four	NGCAO
4	BBRM	-2.7962	0.4434	87	non big four	NGCAO
5	BIKA	3.8443	-0.8071	87	non big four	NGCAO

6	BIPP	1.6164	0.9881	183	non big four	NGCAO
7	BLTA	-60.0714	-1.1608	149	non big four	GCAO
8	BNBR	-3.9857	1.6905	90	non big four	GCAO
9	BTEL	-8753.9795	1.0101	202	non big four	GCAO
10	CMPP	-10.4720	0.8265	210	big four	GCAO
11	ELTY	3.5295	-1.3003	331	non big four	GCAO
12	EMTK	3.4098	-0.0163	100	big four	NGCAO
13	FORU	6.1402	1.0871	119	non big four	NGCAO
14	FREN	-3.5382	0.3842	55	non big four	NGCAO
15	GLOB	-626.3859	-0.8576	212	non big four	GCAO
16	HERO	2.7350	1.0565	65	big four	NGCAO
17	HOME	11.3446	-0.8055	167	non big four	NGCAO
18	IATA	-4.0743	0.3138	99	non big four	GCAO
19	INTA	-0.7783	-0.1840	141	non big four	GCAO
20	JGLE	3.4970	-5.8748	330	non big four	GCAO
21	KBLV	-2.8724	0.9389	125	non big four	GCAO
22	KONI	-1.0400	1.3922	80	non big four	NGCAO
23	LAPD	-21.1432	0.7863	62	non big four	GCAO
24	LCGP	47.8015	-0.2424	181	non big four	GCAO
25	LRNA	6.2535	0.7705	139	non big four	GCAO
26	MABA	0.3113	-0.2908	148	non big four	GCAO
27	MBSS	6.9323	1.1080	83	big four	NGCAO
28	MGNA	-22.4209	-2.2978	141	non big four	GCAO
29	MIRA	-9.1462	-6.4480	143	non big four	GCAO
30	MKNT	4.3838	-83.9402	129	non big four	NGCAO
31	MLPL	0.7681	-0.3571	126	non big four	GCAO
32	MPPA	-2.5506	0.3847	126	non big four	GCAO
33	MSKY	0.5726	0.6698	78	non big four	NGCAO
34	MTSM	4.2949	-0.1621	139	non big four	NGCAO
35	NIRO	5.6728	-0.2061	114	big four	NGCAO
36	OASA	58.3751	-1.2037	59	non big four	NGCAO
37	OCAP	-13.1799	0.9593	86	non big four	GCAO
38	OMRE	11.1978	-1.4512	151	big four	NGCAO
39	PANR	2.0675	0.1006	90	non big four	GCAO
40	PNSE	2.8648	-0.3618	78	non big four	NGCAO
41	PORT	2.5799	0.7738	92	non big four	GCAO
42	PSKT	4.8251	0.2925	66	non big four	GCAO
43	SAFE	-9.2291	1.4488	150	non big four	GCAO
44	SDMU	-3.4409	-0.1763	115	non big four	NGCAO
45	SRAJ	-0.2790	0.2074	79	non big four	NGCAO
46	TAMU	-0.5003	-1.6569	150	non big four	GCAO



47	TIRA	2.6011	4.1545	147	non big four	GCAO
48	TRIL	30.0413	0.1072	178	non big four	NGCAO
49	TRIO	-229.3701	-5.3039	272	non big four	GCAO
50	VIVA	-2.5723	0.5135	127	non big four	GCAO
51	WICO	0.4884	-0.3021	154	big four	NGCAO
52	WINS	0.8199	0.5329	69	non big four	GCAO

Sumber: Dirangkum dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)





Lampiran 3

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Frequencies

**Opini Audit Going Concern**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid NGCAO	94	60.3	60.3	60.3
GCAO	62	39.7	39.7	100.0
Total	156	100.0	100.0	

**Financial Distress**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non Distress	79	50.6	50.6	50.6
Distress	77	49.4	49.4	100.0
Total	156	100.0	100.0	

**Pertumbuhan Perusahaan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non Growth	82	52.6	52.6	52.6
Growth	74	47.4	47.4	100.0
Total	156	100.0	100.0	

**Audit Lag**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Non Lag	119	76.3	76.3	76.3
Lag	37	23.7	23.7	100.0
Total	156	100.0	100.0	

**Ukuran Kantor Akuntan Publik**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Non Big Four	134	85.9	85.9	85.9
Valid Big Four	22	14.1	14.1	100.0
Total	156	100.0	100.0	



Lampiran 4

Hasil Pengujian Regresi Logistik

1. Menilai Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.918	7	.437

2. Menilai Keseluruhan Model

-2LL awal

Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	209.652	-.410
	2	209.651	-.416
	3	209.651	-.416

-2LL akhir

Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	FINANCE	GROWTH	LAG	SIZE KAP
Step 1	1	148.795	-.017	-1.428	.202	1.571	-.986
	2	141.634	-.003	-1.890	.281	2.093	-2.023
	3	140.426	.006	-2.073	.303	2.317	-2.838
	4	140.357	.006	-2.112	.308	2.372	-3.112
	5	140.357	.006	-2.114	.309	2.375	-3.134
	6	140.357	.006	-2.114	.309	2.375	-3.134

3. Menilai Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	140.357 <sup>a</sup>	.359	.485

4. Menilai ketepatan Prediksi Model Regresi

*Classification Table<sup>a</sup>*

Observed		Predicted		
		Opini Audit <i>Going Concern</i>		Percentage Correct
		NGCAO	GCAO	
Step 1	Opini Audit <i>Going Concern</i>	NGCAO 62	GCAO 32	66.0
		GCAO 9	53	85.5
Overall Percentage				73.7

5. Uji F (Uji Simultan)

*Omnibus Tests of Model Coefficients*

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	69.294	4	.000
	Block	69.294	4	.000
	Model	69.294	4	.000

6. Uji t (Uji Parsial)

*Variables in the Equation*

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	FINANCE	2.114	.453	21.814	1	.000	8.280
	GROWTH	.309	.417	.548	1	.459	1.362
	LAG	2.375	.540	19.346	1	.000	10.746
	SIZE KAP	-3.134	1.222	6.580	1	.010	.044
	Constant	-2.108	.448	22.135	1	.000	.121